

DISAIN DAN PELAKSANAAN PENELITIAN

Pada Bab II telah diidentifikasi faktor-faktor dari sistem pendidikan dan faktor-faktor di luar sistem yang diperkirakan mempengaruhinya yang akan diteliti untuk memperoleh data dan informasi guna menguji beberapa hipotesa yang telah dirumuskan dalam kerangka melaksanakan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

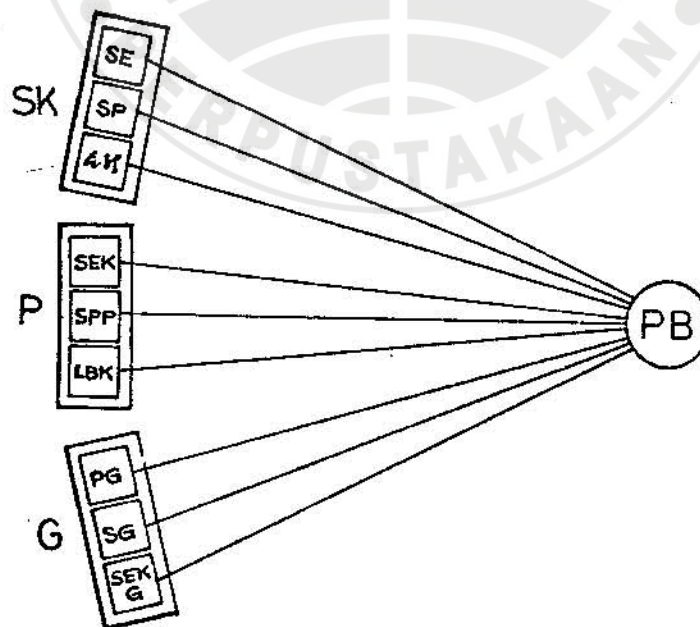
Bab ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) variabel-variabel manakah yang akan dipelajari sebagai variabel terikat dan manakah yang akan dipelajari sebagai variabel bebas? (2) data apakah yang akan diperlukan untuk mempelajari masing-masing variabel tersebut? (3) sumber data manakah yang akan dipergunakan? (4) bagaimanakah caranya memperoleh data tersebut? (5) bagaimanakah populasi dan sampel yang akan dijadikan objek studi untuk mempelajari masing-masing variabel tersebut? dan (6) bagaimanakah data itu dikumpulkan?

IV.1. Variabel-variabel yang akan dipelajari.

Jawaban atas pertanyaan "variabel-variabel apakah yang akan dipelajari sebagai variabel terikat dan sebagai variabel bebas?" akan tergantung kepada tujuan penelitian dan cara kita memandang kepada faktor-faktor dari sistem pendidikan yang akan diteliti. Karena itu untuk sampai kepada jawaban atas pertanyaan pertama di atas, perlu dilihat kembali tujuan-tujuan penelitian yang telah ditegaskan pada Bab II.

Dalam mengidentifikasi variabel-variabel yang akan dipelajari sejalan dengan tujuan penelitian tersebut pada Bab II, studi ini menggunakan model yang mencerminkan pandangannya tentang hubungan antar variabel di dalam proses belajar mengajar di sekolah sebagai yang digambarkan pada Bab II. Dalam diagram tersebut dilukiskan anggapan dasar utama studi ini, yaitu bahwa kualitas proses belajar dan mutu hasil belajar adalah hasil proses interaksi yang cukup kompleks antara berbagai faktor di dalam sistem pendidikan itu sendiri dan faktor-faktor di luar sistem pendidikan yang merupakan latar-belakang dari unsur-unsur di dalam sistem pendidikan itu sendiri. Untuk lebih memperjelas pandangan studi ini, dan dalam rangka mengidentifikasi lebih operasional variabel-variabel yang akan dipelajari, model yang dikemukakan pada Bab II akan diuraikan menjadi dua model diagram berikut:

(1) Hubungan antara variabel dalam diri pelajar, guru, dan sistem kurikulum dengan kualitas proses belajar.



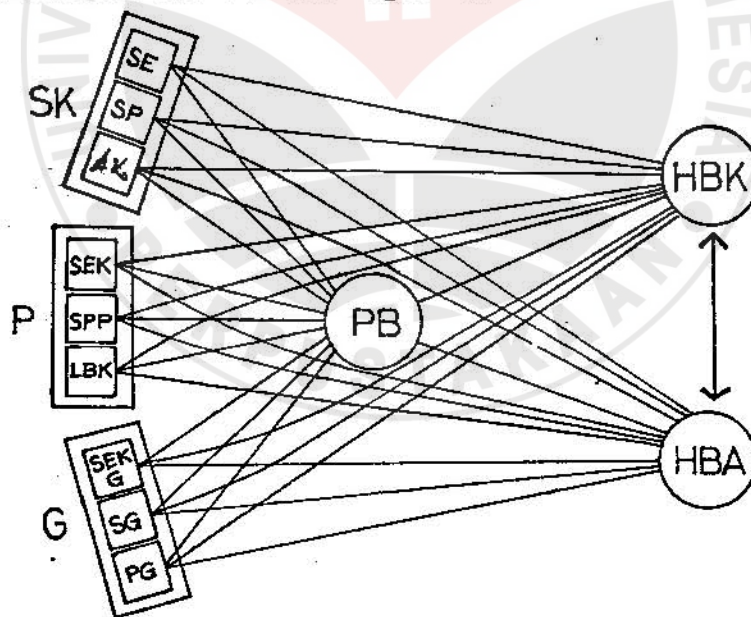
Keterangan: PB = proses belajar

P = pelajar, SEKP = latarbelakang sosial-ekonomi pelajar, SPPd = sikap pelajar terhadap pendidikan sekolah, dan LBK = latarbelakang kognitif pelajar.

SK = sistem kurikulum, SE = sistem evaluasi, SP = sistem penyajian pelajaran, dan AK = administrasi kurikulum.

G = Guru, PG = latarbelakang pendidikan dan pengalaman profesional, SG = sikap guru terhadap pekerjaannya, dan SEKG = latarbelakang sosial-ekonomi guru.

(2) Hubungan antara gugus variabel dalam diri siswa, sistem kurikulum, dalam diri guru, dan proses belajar-mengajar dengan mutu hasil belajar baik secara afektif dan kognitif.



Keterangan: HBK = Hasil Belajar secara Kognitif

HBA = Hasil Belajar secara Afektif.

Dari dua diagram model hubungan antara berbagai variabel tersebut nampaklah bahwa dalam studi ini terdapat lima gugus variabel yang akan dipelajari, yaitu gugus variabel pelajar dengan latarbelakangnya, gugus variabel guru dengan latarbelakangnya, gugus variabel sistem kurikulum dengan unsur-unsurnya, gugus variabel proses belajar dengan karakteristiknya, dan gugus variabel hasil belajar pelajar.

Untuk melaksanakan tujuan penelitian pertama dan kedua kedudukan gugus-gugus variabel tersebut, sebagai terlihat pada diagram model 1 adalah sebagai berikut:

(1) Variabel bebas:

- a. gugus variabel pelajar dengan latarbelakangnya yang meliputi variabel-variabel latarbelakang sosial-ekonomi, latarbelakang kognitif, dan sikapnya terhadap pendidikan sekolah.
- b. gugus variabel guru dengan latarbelakangnya yang meliputi variabel-variabel latarbelakang pendidikan dan pengalaman profesionalnya, latarbelakang sosial-ekonominya, dan sikapnya terhadap jabatan guru.
- c. gugus variabel sistem kurikulum yang meliputi variabel-variabel sistem evaluasi, sistem penyajian bahan pelajaran, dan sistem administrasi kurikulum.

(2) Variabel terikat:

gugus variabel kualitas proses belajar.

Sedangkan untuk mempelajari tujuan penelitian ketiga, keempat, kelima, dan enam sebagai yang tergambar pada diagram 2, kedudukan

gugus variabel tersebut menjadi berubah, yaitu variabel proses belajar menjadi variabel bebas, di samping tetap sebagai variabel terikat dalam hubungannya dengan variabel bebas lainnya.

Dengan demikian variabel-variabel yang akan dipelajari menjadi sebagai berikut:

(1) Variabel bebas terdiri dari:

- a. gugus variabel pelajar dengan latarbelakangnya, yang meliputi latarbelakang sosial-ekonomi, sikap terhadap pendidikan sekolah dan latarbelakang kemampuan kemampuan kognitifnya.
- b. gugus variabel guru dengan latarbelakangnya, yang meliputi latarbelakang pendidikan dan pengalaman profesionalnya, sikapnya terhadap pekerjaan guru, dan latarbelakang sosial-ekonominya.
- c. gugus variabel sistem kurikulum yang meliputi variabel-variabel sistem evaluasi, sistem penyajian, dan sistem administrasi kurikulum.
- d. gugus variabel proses belajar-mengajar, yang meliputi jenis kegiatan belajar yang diikuti pelajar, jenis peranan dan kegiatan guru selama terjadinya proses belajar, suasana proses belajar yang terjadi, variasi jenis proses belajar yang dialami, keserasian proses belajar dengan tujuan.

(2) Variabel terikat terdiri dari:

- a. variabel hasil belajar secara kognitif; dan
- b. variabel hasil belajar secara afektif.

IV.2. Data yang diperlukan dalam penelitian.

Setelah variabel yang akan diteliti ditetapkan, pada bagian ini akan diidentifikasi data yang perlu dikumpulkan dari setiap variabel guna meneliti tingkat kebenaran dari hipotesa yang telah dirumuskan.

Data yang akan dikumpulkan dalam hubungan dengan variabel yang telah diidentifikasi di atas adalah sebagai berikut:

a. Data untuk gugus variabel pelajar:

a.1. Data untuk variabel latarbelakang sosial-ekonomi.

Untuk sampai kepada kesimpulan tentang status sosial-ekonomi pelajar perlu dikumpulkan data berikut:

- a.1.1 pekerjaan orang-tua;
- a.1.2 "kekayaan orang-tua; dan
- a.1.3 tingkat pendidikan orang-tua.

a.2. Data untuk latarbelakang kognitif pelajar yang akan dikumpulkan meliputi:

- a.2.1 kemampuan dasar verbal;
- a.2.2 kemampuan kuantitatif; dan
- a.2.3 pengalaman kognitifnya.

a.3. Data untuk sikap anak terhadap pendidikan akan dikumpulkan:

- a.3.1 sikap terhadap pendidikan di sekolah;
- a.3.2 sikap terhadap guru; dan
- a.3.3 sikap terhadap bidang-bidang pelajaran.

b. Data untuk gugus variabel guru;

b.1. Data untuk variabel latarbelakang sosial-ekonomi.

Untuk sampai kepada kesimpulan tentang status sosial-ekonomi guru akan dikumpulkan data yang berhubungan dengan:

b.1.1 pendapatan guru (termasuk gajinya);

b.1.2 kepangkatan guru;

b.1.3 tempat tinggal guru;

b.1.4 "kekayaan" guru; dan

b.1.5 besarnya tanggungan keluarga.

b.2. Data untuk latarbelakang pendidikan dan pengalaman profesional guru, akan meliputi data tentang:

b.2.1 pendidikan tertinggi yang telah ditempuh;

b.2.2 pendidikan guru yang telah ditempuh;

b.2.3 kursus-kursus atau penataran yang telah diikuti; dan

b.2.4 pengalamannya sebagai guru.

b.3. Data tentang sikap guru terhadap jabatan/pekerjaan guru, akan meliputi data tentang:

b.3.1 sikap terhadap guru sebelum memasuki pendidikan guru;

b.3.2 sikap terhadap pekerjaan guru setelah menjadi guru;

dan

b.3.3 sikap terhadap pekerjaan guru selama mengikuti pendidikan.

c. Data untuk gugus variabel sistem kurikulum:

Gugus variabel sistem kurikulum meliputi tiga variabel masing-masing: variabel sistem penyajian, variabel sistem evaluasi, dan sistem administrasi kurikulum.

Data untuk masing-masing variabel itu akan diidentifikasi sebagai berikut:

- c.1. Data untuk variabel sistem evaluasi akan dikumpulkan:
 - c.1.1. data tentang frekuensi pelaksanaan evaluasi kemajuan belajar;
 - c.1.2 data variasi jenis/alat evaluasi yang digunakan; dan
 - c.1.3 data tentang fungsi evaluasi.
- c.2. Data untuk variabel sistem penyampaian terutama ditujukan untuk membedakan sekolah-sekolah yang menggunakan sistem pengajaran dengan modul dengan yang menggunakan sistem satuan pelajaran non-modul.
- c.3. Data untuk variabel sistem administrasi kurikulum. Untuk variabel ini data yang akan dikumpulkan akan dibatasi pada dimensi sistem kurikulum yang diduga secara langsung dapat mempengaruhi kualitas proses belajar mengajar/motivasi pelajar dalam mengikuti pelajaran. Atas dasar itu data yang dikumpulkan akan menyangkut:
 - c.3.1 sistem penentuan angka rapor;
 - c.3.2 sistem kenaikan kelas dan proses penentuannya;
 - c.3.3 sistem kelulusan sekolah dan proses penentuannya.

d. Data untuk gugus variabel proses belajar mengajar.

Gugus ini meliputi variabel:

- d.1. Jenis kegiatan belajar yang diikuti pelajar;
- d.2. Peranan dan kegiatan guru dalam proses belajar mengajar;
- d.3. Partisipasi pelajar dalam proses belajar yang dialami pelajar;
- d.4. Suasana proses belajar; dan
- d.5. Relevansi proses belajar dengan tujuan.

e. Data untuk gugus variabel hasil belajar.

Data untuk gugus ini akan meliputi data variabel hasil belajar secara kognitif dan data variabel belajar secara afektif.

IV.3. Sumber data yang akan digunakan.

Seksi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan "Dari manakah data untuk masing-masing variabel tersebut akan dikumpulkan?" Untuk menjawab pertanyaan ini akan dianalisa satu persatu untuk setiap variabel yang datanya akan dikumpulkan.

a. Sumber data tentang gugus variabel pelajar;

a.1. Sumber data tentang latarbelakang sosial-ekonomi pelajar.

Adalah anggapan dasar dari studi ini, berdasarkan kepada berbagai penelitian yang dilakukan (antara lain Moegiadi¹ dan Coleman²), bahwa latarbelakang sosial-ekonomi keluarga sangat berpengaruh kepada tingkat keberhasilan pendidikan anak. Adapun dimensi-dimensi latarbelakang sosial-ekonomi siswa yang diperkirakan mempengaruhi

mutu hasil belajar siswa antara lain adalah: pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang-tua. Tingkat pendidikan orang-tua, baik pendidikan Ibu maupun Bapak, diperkirakan mempengaruhi mutu hasil belajar karena dimensi tersebut akan mempengaruhi iklim pendidikan di rumah maupun kemampuannya mendorong ataupun memotivasi siswa untuk belajar. Studi Ramirez dan Castanda³ tentang pengaruh latarbelakang suasana kognitif anak di rumah terhadap "style" belajar siswa, menunjukkan pentingnya pengaruh tersebut. Karena itu dimensi ini bersama dengan dimensi kekayaan diperhitungkan sebagai variabel latarbelakang sosial-ekonomi. Yang dimaksud kekayaan di sini, tidak dimaksudkan untuk meneliti pendapatan orang-tua. Bukan hanya karena kurang relevan, melainkan karena sukarnya memperoleh informasi yang dapat dipercaya tentang pendapatan orang-tua. Karena itu untuk memperoleh data tentang ini ditetapkan indikatornya, yaitu hak milik yang ada di rumah masing-masing terutama yang mempengaruhi iklim pendidikan seperti radio, televisi, majalah, surat kabar, kendaraan, tempat belajar, tempat tidur dan segala hal yang mempengaruhi kemungkinan terciptanya suasana dan kesiapan belajar serta pengkayaan belajar siswa.

Dimensi ketiga dari variabel latarbelakang sosial-ekonomi siswa adalah pekerjaan orang-tua. Jenis pekerjaan yang dilakukan orang-tua diperkirakan dapat mempengaruhi suasana belajar dan kependidikan di rumah. Terutama yang menyangkut masalah cukup tidaknya waktu orang-tua untuk memberikan semangat dan suasana kependidikan serta bimbingan yang diperlukan.

Karena pertimbangan-pertimbangan tersebutlah studi ini memandang variabel latarbelakang sosial-ekonomi sebagai meliputi dimensi-dimensi:

- (1) tingkat pendidikan orang-tua; (2) kekayaan yang dimiliki, dalam pengertian fasilitas dan media yang dimiliki yang menunjang terciptanya suasana pendidikan dan suasana belajar; dan
- (3) jenis pekerjaan orang-tua.

Untuk memperoleh data tentang tiga hal tersebut digunakan sebagai sumber informasi para pelajar, kepala sekolah dan guru. Tingkat pendidikan dan pekerjaan orang-tua lazimnya terdapat dalam daftar induk pelajar, karena itu dalam hal ini peneliti meminta bantuan guru dan kepala sekolah untuk memberitahukan tentang pendidikan dan pekerjaan orang-tua. Sedangkan untuk memperoleh data tentang kekayaan dalam pengertian di atas sumber informasi utamanya adalah pelajar itu sendiri. Tidak lain karena semua benda yang ditanyakan diperkirakan sebagai benda atau milik yang pasti diingat adanya oleh para pelajar.

Atas dasar pertimbangan di atas studi ini menggunakan pelajar sebagai sumber data untuk kepentingan memperoleh informasi tentang kekayaan orang-tua mereka. Sedangkan untuk memperoleh data tentang pendidikan dan pekerjaan orang-tua di samping pelajar diharapkan bantuan guru dan kepala sekolah untuk memberikan informasi tentang hal-hal tersebut.

a.2. Sumber data tentang latarbelakang pengalaman dan kemampuan kognitif.

Berbagai studi, terutama yang dilakukan oleh Jensen, menunjukkan perkembangan kemampuan intelektual umum seseorang sangat sedikit dipengaruhi oleh lingkungan dan lebih banyak dipengaruhi oleh pembawaan yang diturunkan (heriditer).⁴

Dalam pada itu berbagai penelitian menunjukkan betapa besar pengaruh kemampuan intelektual umum terhadap prestasi belajar seorang pelajar. Atas dasar pertimbangan ini studi memasukkan dimensi kemampuan intelektual umum sebagai salah satu variabel yang diperkirakan mempengaruhi tingkat keberhasilan pelajar.

Indikator dari kemampuan intelektual umum yang digunakan dalam hubungan ini sesuai dengan pandangan Thorndike adalah: kemampuan verbal, kemampuan non-verbal, kemampuan kuantitatif. Karena itu data yang akan dikumpulkan dalam hubungan ini akan menyangkut informasi tentang kemampuan masing-masing pelajar dalam ketiga hal tersebut. Penjelasan lebih lanjut tentang hal ini akan diberikan pada seksi tentang alat pengumpul data.

Di samping kemampuan kognitif diteliti juga dimensi pengalaman kognitif.

Sumber data untuk kepentingan ini tidak ada lain kecuali menggalinya secara langsung dari pelajar sendiri, melalui penggunaan tes kemampuan kognitif, dan menanyakan kepada pelajar tentang pengalaman kognitif mereka.

a.3. Sumber data tentang sikap pelajar terhadap pendidikan di sekolah.

Pelajar dalam proses pendidikan digambarkan sebagai masukan yang akan diproses untuk berubah menjadi pelajar yang memiliki kemampuan, sikap dan pengetahuan yang diinginkan. Tetapi berbeda dengan masukan pada umumnya dalam sistem proses produksi, pelajar adalah makhluk yang aktif, selektif dan kreatif. Karena itu berbagai pengaruh dan berbagai masukan yang diprogram dalam pelaksanaan proses belajar untuk membantu pelajar mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan akan bergantung antara lain kepada sikap pelajar itu sendiri. Rendahnya motivasi pelajar dalam mengikuti proses pendidikan diperkirakan akan mempengaruhi mutu hasil pendidikan itu sendiri.

Atas dasar pertimbangan di atas perlu diperoleh data tentang sikap pelajar terhadap pendidikan. Di dalam proses pendidikan, kita mengenal tiga tingkatan kelembagaan yang berhubungan dengan pelajar dalam proses belajarnya, yaitu lembaga sekolah sebagai tempat mereka belajar, guru dengan siapa pelajar belajar, dan mata pelajaran sebagai objek yang dipelajari. Sikap terhadap masing-masing hal tersebut diperkirakan akan mempengaruhi kualitas proses dan mutu hasil belajar. Karena itu dalam hubungan dengan variabel sikap pelajar terhadap pendidikan, studi ini akan mengumpulkan data yang berhubungan dengan: sikap pelajar terhadap sekolah, sikap pelajar terhadap guru, dan sikap pelajar terhadap matapelajaran.

Sumber yang dapat digali untuk memperoleh data tentang hal tersebut tidak lain adalah pelajar itu sendiri.

b. Sumber data bagi gugus variabel guru.

Betapapun lengkapnya sekolah dengan fasilitas pendidikan bila tidak dimanfaatkan sepenuhnya bagi proses pendidikan, betapapun bermutunya program pengajaran yang telah direncanakan, bila guru yang diberi peranan sebagai perencana, pengelola, pelaksana, pengawas, pembimbing dan penilai proses belajar tidak memainkan peranannya secara optimal sukar diharapkan kualitas proses dan mutu hasil belajar dapat dicapai secara optimal. Dedikasi, rasa tanggungjawab, dan kemampuan profesional guru akan sangat menentukan optimalisasi pemanfaatan segala sarana dan fasilitas, serta segala potensi yang dimiliki oleh pelajar untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Dalam pada itu studi inipun menyadari bahwa dedikasi seorang guru terhadap pekerjaannya dan tingginya rasa tanggungjawab guru terhadap tugas profesional akan ditentukan atau dipengaruhi oleh sikapnya terhadap pekerjaan guru, sedangkan kemampuan profesional sangat dipengaruhi oleh latarbelakang pendidikan dan pengalaman profesional. Dalam pada itu disadari bahwa ada faktor lain di samping pendidikan, pengalaman profesional dan sikap dasarnya kepada pekerjaan guru, yang mempengaruhi tingkat pengabdian dan rasa tanggungjawab profesional seorang guru, yaitu kebutuhan dasar primernya sebagai manusia dalam pengertian ekonomi dan sosial. Atas dasar pertimbangan-pertimbangan di atas dalam gugus variabel guru, akan diidentifikasi tiga variabel yang diperkirakan mempengaruhi pelaksanaan

tanggungjawab dan peranan guru yaitu: latarbelakang pendidikan dan pengalaman profesionalnya, sikap dasarnya terhadap pekerjaan guru dan latarbelakang sosial-ekonominya.

Untuk ketiga variabel tersebut sumber data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

b.1. Sumber data tentang latarbelakang pendidikan dan pengalaman profesional guru.

Adalah anggapan studi ini bahwa latarbelakang pendidikan yang mempengaruhi kemampuan dan sikap seorang guru dalam pekerjaannya adalah: lama pendidikan, tingkat pendidikan yang telah diikutinya, keserasian jurusan yang diambilnya dengan tugasnya sebagai guru, lamanya mengikuti pendidikan guru; dan pengalamannya sebagai guru. Data yang akan dikumpulkan dalam hubungan dengan latarbelakang pendidikan adalah: pendidikan tertinggi yang telah ditempuhnya, lamanya mengikuti pendidikan guru, dan jurusan atau spesialisasi yang telah diambilnya selama mengikuti pendidikan guru, pengalamannya sebagai guru.

Untuk memperoleh data mengenai keempat hal tersebut ada dua sumber yang dapat digali: Guru yang bersangkutan dan dokumen-dokumen riwayat kependidikan dan pekerjaan dari guru yang bersangkutan yang lazimnya terdapat dalam kartu kepegawaian.

b.2. Sumber data tentang latarbelakang sosial-ekonomi guru.

Jumlah pekerjaan yang dilakukan, fasilitas yang dimiliki, tempat tinggal yang ditempati, kepangkatan yang diduduki, tanggungan keluarga yang menjadi bebarnya adalah faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhi ketekunan, kemampuan, dan rasa tanggungjawab seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya. Karena itu data yang akan dikumpulkan untuk mengetahui latarbelakang sosial-ekonomi guru akan meliputi: (1) pekerjaan-pekerjaan lain yang dilakukan di luar tugasnya sebagai guru di sekolah yang dijadikan objek studi; (2) fasilitas dan kekayaan lain yang dimiliki; (3) tempat tinggal yang ditempati; (4) kepangkatan yang diduduki; dan (5) tanggungan keluarga yang menjadi bebarnya.

Untuk memperoleh data tentang kelima hal tersebut akan digunakan masing-masing guru sebagai sumber datanya.

b.3. Sumber data bagi sikap guru terhadap pekerjaannya.

Adalah salah satu anggapan dasar studi ini bahwa tidak semua guru memasuki pekerjaannya karena dorongan hasratnya untuk menjadi guru. Dengan kata lain banyak atau ada guru yang menjadi guru karena hanya itulah pekerjaan yang terbuka baginya. Sikap ini dapat terjadi pada saat dia memasuki pendidikan maupun pada saat telah menjadi guru. Banyaknya lulusan IKIP yang memasuki pekerjaan di luar kependidikan merupakan pertanda adanya kenyataan ini. Adanya guru yang pindah pekerjaan juga menunjukkan kemungkinan adanya sikap yang demikian. Sikap dasar yang demikian diperkirakan mempengaruhi kesungguhannya melakukan

pekerjaannya sebagai guru. Karena itu direncanakan untuk meneliti dimensi-dimensi sikap: tentang pekerjaan guru sebelum memasuki pendidikan, selama mengikuti pendidikan dan setelah memasuki pekerjaan sebagai guru.

Untuk memperoleh data tentang hal-hal tersebut sumber data primernya adalah guru.

c. Sumber data tentang gugus variabel sistem kurikulum.

Seperti diuraikan pada Bab III sistem kurikulum dalam pengertian studi ini meliputi tujuan pada tingkatan institusional, struktur program, materi kurikulum, strategi belajar-mengajar, sistem evaluasi dan sistem administrasi kurikulum. Namun demikian studi ini tidak meneliti tiga unsur yang disebut pertama, tidak lain karena kurikulum yang menjadi objek studi, kurikulum 1975 dan kurikulum PPSP, tidak memiliki perbedaan yang berarti dalam ketiga hal tersebut. Perbedaannya hanya pada ketiga hal yang terakhir. Di samping itu untuk meningkatkan kualitas proses belajar dan mutu hasil belajar, ketiga hal terakhir, yaitu sistem penyajian, sistem evaluasi (yang merupakan bagian dari belajar-mengajar), dan sistem administrasi kurikulum adalah bagian dari sistem yang diperkirakan paling berpengaruh dibandingkan dengan bagian sistem kurikulum lainnya.

c.1. Sumber data tentang sistem evaluasi.

Berbeda dengan variabel untuk guru dan siswa, variabel-variabel dalam gugus ini bersifat lebih aktif. Sistem evalu-

asi, yang dalam Bab III dipandang sebagai umpan balik maupun alat pendidikan, diperkirakan akan sangat mempengaruhi kualitas proses belajar dan mutu hasil belajar. Variabel ini yang lazimnya direncanakan oleh guru dan dimanfaatkan oleh guru, pelaksanaannya akan dirasakan oleh pelajar. Karena sifat aktif dari variabel ini dapat saja terjadi bahwa apa yang dikemukakan oleh guru tidaklah sesuai dengan sistem evaluasi yang sesungguhnya dirasakan oleh para pelajar. Karena itu variabel sistem evaluasi meliputi dimensi: (1) frekuensi dilakukannya evaluasi; (2) variasi penggunaan alat evaluasi; dan (3) fungsi evaluasi. Ketiganya perlu digali dengan menggunakan pelajar dan guru sebagai sumber data.

c.2. Sumber data tentang sistem penyajian.

Walaupun secara tertulis telah ditetapkan bahwa sistem PPSP menggunakan modul sebagai pelaksanaan PPSI dan sistem kurikulum 1975 menggunakan satuan pelajaran yang disiapkan guru sebagai bentuk penyajian pelajaran, tetapi hal itu perlu diteliti kembali. Perbedaan dalam sistem penyajian akan mempengaruhi kualitas proses dan mutu hasil belajar. Karena itu akan diteliti sampai berapa jauh PPSP telah sepenuhnya menggunakan sistem modul dengan berbagai persyaratan dan kurikulum 1975 menggunakan sistem satuan pelajaran. Untuk memperoleh data tentang hal ini akan digunakan guru dan pelajar sebagai sumber data. Di samping guru, akan digunakan juga kenyataan di kelas pada saat terjadinya proses belajar-mengajar melalui

pengamatan secara langsung untuk mengetahui sistem penyajian yang digunakan.

c.3. Sumber data tentang sistem administrasi kurikulum.

Seperti telah disinggung di depan, dimensi sistem administrasi kurikulum yang akan diteliti sebagai variabel bebas adalah sistem promosi kenaikan kelas dan sistem promosi kelulusan. Dimensi sistem ini diperkirakan sangat besar pengaruhnya kepada motivasi belajar, dan pada giliran selanjutnya tinggi rendahnya motivasi belajar akan mempengaruhi kualitas proses dan mutu hasil belajar.

Sistem kenaikan kelas yang diperkirakan akan mempengaruhi motivasi belajar adalah cara menentukan angka dalam rapor dan cara menentukan kenaikan berdasarkan angka tersebut. Guru dan Kepala Sekolah adalah dua pihak yang mengetahui bagaimana angka di dalam rapor itu diperoleh dan bagaimana cara menentukan seorang pelajar naik kelas berdasarkan angka dalam rapor tersebut. Di samping kedua pihak tersebut pelajar pun diperkirakan mengetahui perbedaan angka hasil belajar yang diperoleh selama mengikuti pelajaran, dengan angka yang kemudian tertulis di rapor. Demikian juga halnya dengan ukuran yang digunakan dalam penentuan kenaikan kelas dibandingkan dengan tingkat kemampuan pelajar untuk mengikuti pendidikan berikutnya secara vertikal.

Berdasarkan analisa di atas untuk memperoleh data tentang sistem administrasi kurikulum yang meliputi: (1) sistem penetapan angka yang dimasukkan dalam rapor; dan (2) sistem penentuan kenaikan kelas berdasarkan angka-angka dalam rapor; seba-

gai sumber data akan digunakan guru, kepala sekolah, dan para pelajar.

Hal yang hampir sama diperlukan juga untuk memperoleh data tentang kelulusan ujian EBTA. Hanya jenis data yang diperlukan berbeda. Untuk sistem kelulusan ini diperlukan data tentang: (1) sistem penentuan angka akhir dalam STTB; dan (2) pertimbangan-pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan kelulusan seorang pelajar.

d. Sumber data tentang proses belajar-mengajar.

Variabel proses belajar-mengajar dalam model hubungan antara variabel pertama berkedudukan sebagai variabel terikat tetapi kemudian menjadi variabel bebas. Variabel ini kualitasnya dipengaruhi oleh variabel yang disebutkan di atas dan selanjutnya mempengaruhi mutu hasil belajar baik kognitif maupun afektif. Variabel ini meliputi bagian-bagian berikut: (1) jenis-jenis kegiatan yang dilakukan pelajar dalam interaksi belajar-mengajar di kelas; (2) kegiatan dan peranan guru selama terjadinya proses belajar; (3) suasana proses belajar yang dialami pelajar; (4) partisipasi belajar dalam kegiatan belajar yang dialami; dan (5) keserasian proses belajar dengan tujuan yang akan dicapai.

Adapun sumber data yang akan digunakan guna memperoleh informasi untuk masing-masing bagian tersebut adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui jenis-jenis kegiatan yang dialami pelajar, di samping pelajar sendiri adalah kelas sebagai satuan objek penelitian yang dapat diamati secara langsung; (2) untuk mengetahui

jenis-jenis kegiatan dan peranan yang dilakukan guru dalam proses belajar-mengajar, ada tiga sumber yang dapat digali datanya, yaitu guru itu sendiri, pelajar, dan kelas sebagai satuan objek penelitian; (3) untuk memperoleh data tentang suasana proses belajar terutama akan digunakan kelas sebagai sumber data melalui pengamatan langsung; (4) untuk tingkat partisipasi pelajar, di samping pelajar sebagai sumber data, dapat juga digali dari kelas sebagai satuan objek penelitian; dan (5) untuk memperoleh data tentang keserasian belajar dengan tujuan, di samping kelas sebagai sumber data, dapat juga digunakan dokumen persiapan belajar-mengajar baik dalam bentuk satuan pelajaran maupun dalam bentuk modul.

e. Sumber data tentang gugus variabel hasil belajar.

Seperti yang telah dikemukakan pada Bab III, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah perubahan yang dicapai oleh pelajar setelah mengikuti program pendidikan sekolah dalam bentuk kemampuannya secara kognitif, yang lazimnya diukur dengan alat pengukur dalam bentuk tes hasil belajar, dan dalam bentuk perubahan sikap yang dihasilkan melalui proses belajar di sekolah, yang lazimnya dapat diukur dengan skala sikap yang disusun untuk mengetahui tingkat telah dikuasainya sikap dan nilai yang diharapkan dicapai setelah mengikuti pendidikan sekolah.

Karena indikator tingkat hasil belajar adalah pada diri pelajar, dalam hal kemampuan kognitif dan sikapnya, maka tidak ada sumber lain yang dapat digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar kecuali pelajar itu sendiri.

IV.4. Metode dan Alat Pengumpul Data.

Setelah variabel yang akan diteliti diidentifikasi, dan data yang akan dikumpulkan beserta sumbernya diketahui dengan jelas, pertanyaan yang akan dijawab melalui seksi ini adalah "Bagaimanakah caranya data yang akan dikumpulkan itu diperoleh?" Atau dengan kata lain metode apakah yang digunakan untuk memperoleh data tersebut?

Dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan ini, pertama-tama akan dianalisa sifat dari penelitian yang dilakukan dan konsekuensinya pada pendekatan penelitian dan metoda yang akan digunakan, setelah itu baru akan diidentifikasi teknik dan alat pengumpul data yang akan dipakai.

Dari enam tujuan penelitian yang telah dikemukakan pada Bab II, pada hakekatnya meliputi dua jenis penelitian utama yang akan dilakukan yaitu: penelitian - penilaian, dan menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan dalam proses dan kenyataan hasil belajar yang digambarkan sebagai hasil penelitian penilaian.

Studi penilaian akan terjadi pada saat meneliti kualitas proses dan mutu hasil belajar sebagai yang dimaksudkan dalam tujuan pertama dan ketiga penelitian ini. Untuk mencapai dua tujuan penelitian tersebut studi ini pertama-tama akan menetapkan kriteria, baik kriteria bagi suatu proses belajar-mengajar yang berkualitas maupun kriteria bagi hasil belajar yang bermutu. Untuk mengetahui sampai berapa jauh suatu proses belajar

dan mutu hasil belajar memenuhi kriteria yang ditetapkan perlu dikembangkan berbagai alat untuk mengukurnya. Karena itu pada seksi ini akan dijelaskan, sebagai konsekuensi dari sifat kepenilaian (evaluasi) studi ini, kriteria yang digunakan dan alat pengukur yang dipakai dalam proses pelaksanaan studi penilaian ini.

Hasil proses menilai dua hal tersebut di atas berupa informasi tentang tingkat kualitas proses belajar dan tingkat mutu hasil belajar. Kedua hal tersebut diperkirakan tidak sama antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, baik antara sekolah yang berbeda lokasinya, sistem yang digunakan, maupun kondisi pelajar dan gurunya. Gejala adanya perbedaan dalam kualitas proses belajar dan mutu hasil belajar adalah disebabkan oleh berbagai faktor yang melatarbelakangi, baik dari sistem kurikulum, tenaga guru, dan pelajar itu sendiri. Adalah maksud studi ini untuk meneliti hubungan pengaruh faktor-faktor utama terhadap gejala adanya perbedaan kualitas proses dan mutu hasil belajar.

Banyak studi yang mencoba mempelajari pengaruh atau korelasi salah satu faktor terhadap mutu hasil belajar dengan mengontrol faktor-faktor lainnya. Disadari sukarnya mengontrol faktor-faktor kependidikan yang dinamis walaupun melalui metoda eksperimen. Tidak lain karena situasi kependidikan adalah situasi yang dinamis dan kreatif di dalam hakekatnya, dan tidak sama dengan situasi yang sering dihadapi oleh sarjana ilmu kealaman

yang sampai batas tertentu dapat mengontrol berbagai faktor atau variabel untuk meneliti pengaruh sesuatu variabel terhadap sesuatu variabel terikat. Karena hal yang demikianlah nampaknya yang menyebabkan kebanyakan studi di bidang ilmu kependidikan tidak berani untuk mencoba memberikan suatu ungkapan tentang hubungan kausal antara faktor-faktor di dalam sistem kependidikan dengan suatu hasil belajar. Padahal ini diperlukan bagi perkembangan ilmu kependidikan. Dalam hubungan ini Cooley mengemukakan bahwa pengetahuan tentang faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan mutu hasil belajar sangatlah penting dalam proses pengambilan keputusan tentang kurikulum, dan mengatakan sebagai berikut: "Since curriculum decision seriously affect the lives of others, those who make them are morally bound to acknowledge their causal beliefs. Contemporary mores require as scientific a basis as possible for the belief about causation which justify public policies."⁵

Dalam hubungan ini Lohnes mengemukakan sebagai berikut:

"Learning is unlikely to be the result of a single cause. Human behaviors are modified in ways which are educational because a large number of factors converge to produce changes in the organization of behavioral potentials of a student. These factors can be thought of as vectoring on the student, and their resultant can be sought through a type of factor analysis. Analysis of the push and pull of several or many causes upon the student is needed to predict in what direction and how far the student will move on the criterion dimension or in the criterion space, and to estimate the contribution of each causal factor to that change."⁶

Dari berbagai kutipan di atas jelas bahwa ilmu kependidikan sudah dituntut untuk memberikan jawaban yang lebih memadai tentang faktor-faktor yang "menyebabkan" keberhasilan dan kekeurangan-berhasilan suatu sistem pendidikan secara lebih ilmiah. Karena itu studi ini akan menganalisa faktor-faktor yang diperkirakan melatarbelakangi adanya perbedaan mutu hasil belajar dan kualitas proses belajar pada berbagai sekolah.

Untuk maksud tersebut digunakan model hubungan antar variabel yang diangkat dari "causal learning model" Benjamin S. Bloom.⁷

Dengan model tersebut yang selanjutnya diperinci menjadi dua diagram yang dikemukakan pada seksi pertama Bab ini, akan dikembangkan berbagai teknik dan alat pengumpul data, serta alat analisa yang diperlukan.

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: pendekatan penilaian dan pendekatan menganalisa faktor dengan menggunakan model "causal learning theory."

Berdasarkan uraian di atas akan diulas berturut-turut penjabaran masing-masing pendekatan tersebut dan implikasinya bagi digunakannya berbagai teknik dan alat penelitian. Sedangkan uraian tentang metoda analisa statistik yang akan digunakan dijelaskan pada Bab VI dan Bab VII tentang Analisa Data.

IV.4.1. Teknik dan Alat yang digunakan dalam studi penilaian.

Ada tiga variabel yang akan diteliti dalam studi penilaian ini: kualitas proses belajar, mutu hasil belajar secara kognitif dan mutu hasil belajar secara afektif.

a. Teknik dan alat pengumpul data variabel proses belajar.

a.1. Kriteria yang digunakan untuk studi penilaian kualitas proses belajar.

Adalah telah menjadi kesepakatan nasional, sebagai ternyata dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara baik tahun 1973 dan GBHN tahun 1978, bahwa pendidikan diarahkan kepada terbinyanya manusia yang di samping cerdas dan trampil juga memiliki semangat kebangsaan, dan mampu membangun dirinya dan masyarakatnya.⁸ Kesepakatan ini diterjemahkan oleh sistem kurikulum 1975 maupun kurikulum PPSP, untuk tidak hanya membantu perkembangan pelajar menuju penguasaan pengetahuan melainkan juga menjadi manusia yang cerdas, trampil dan memiliki sikap-sikap yang positif bagi pembangunan masyarakat.⁹ Dalam pada itu kita menyaksikan bahwa tujuan pendidikan yang demikian komprehensif, penilaian pencapaiannya tidak dilakukan secara komprehensif melainkan "sangat terbatas" yaitu hanya pada dimensi penguasaan pengetahuan seperti yang lazimnya dilakukan pada ujian akhir (EBTA) maupun tes akhir/semester/caturwulan.

Adalah salah satu dugaan dari promovendus bahwa praktek penilaian pendidikan yang demikian dapat membawa akibat sampingan yaitu berkembangnya konsepsi dan pengertian tentang pendidikan sekolah sebagai proses mencatat dan mendengarkan keterangan dari seseorang guru secara pasif. Berkembangnya konsepsi yang demikian sukup dihindari karena dengan cara yang demikian seorang pelajar akan dapat dinyatakan telah menyelesaikan program pendidikan dengan menempuh tes yang mengukur kemampuannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam tes yang sifatnya hanya hafalan. Sekolah yang demikian memang dapat diganti dengan berbagai bentuk sekolah terbuka. Bila hal ini terjadi dan berkembang dikhawatirkan bahwa peranan yang diharapkan dari sekolah sebagai agen pembaharuan dalam program membangun "manusia seutuhnya" yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan dengan kualitas sebagai yang digariskan dalam GBHN dan keputusan Pemerintah tentang kurikulum pendidikan sekolah, diperkirakan sukar dapat dilaksanakan.

Hanya dengan sekolah yang berperanan sebagai lembaga sosialisasi kemampuan dan sikap, maka tujuan pendidikan nasional sebagai yang digariskan dalam GBHN dan tujuan pendidikan sekolah sebagai yang digariskan dalam Keputusan Menteri P dan K, tentang kurikulum, dapat tercapai. Pertanyaan yang ingin dijelaskan berikut ini adalah "Apakah kriteria dari sekolah yang merupakan lembaga sosialisasi kemampuan dan sikap tersebut?"

kelas yang dijadikan objek penelitian diminta untuk memberikan informasi tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai guru dalam proses belajar-mengajar (untuk jelasnya lihat lampiran Angket Guru).

Untuk memperoleh data dari sumber ketiga, yaitu pelajar, Angket digunakan juga. Melalui teknik ini pelajar diminta keterangan tentang kegiatan belajar yang dialaminya dan peranan guru yang dirasakannya.

Untuk melaksanakan teknik-teknik tersebut telah dikembangkan dan digunakan alat-alat pengumpul data yang mencakup berbagai skala dan pertanyaan untuk menangkap ada tidaknya indikator yang menggambarkan proses belajar yang memenuhi kriteria. Alat-alat tersebut meliputi: (1) Pedoman Observasi dan lembaran observasi; (2) Angket untuk Pelajar; dan (3) Angket untuk Guru.

Ketiga alat tersebut sebelum digunakan telah diuji-cobakan pada sekolah-sekolah yang diperkirakan tidak akan dijadikan daerah sampel, yaitu sekolah-sekolah di daerah Surakarta, Jawa Tengah. Para pelaksana uji-coba adalah mereka yang ikut serta dalam mengembangkan alat-alat itu dan para guru yang dilatih khusus sebagai pendamping. Setelah alat-alat tersebut dicoba-ujikan kemudian direvisi dan digunakan oleh tim pengumpul data dengan para pengawas senior dan dosen IKIP yang secara khusus dilatih untuk menggunakan alat-alat tersebut. Untuk jelasnya lihat Lampiran.

b. Teknik dan Alat Pengumpul Data untuk Variabel Hasil Belajar secara Kognitif.

Hasil belajar secara kognitif adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar setelah mengikuti suatu program pendidikan dalam bidang-bidang pelajaran yang telah diikutinya sebagai ternyata dalam kemampuannya mengerjakan tes hasil belajar yang disajikan. Seperti telah dikemukakan pada Bab II tentang persamaan dan perbedaan antara kurikulum 1975 dan kurikulum PPSP, kedua kurikula tersebut tidak memiliki perbedaan yang essensial, terutama dalam tujuan pendidikan yang ingin dicapainya. Dalam pada itu kedua sistem tersebut mengikuti jenjang yang berbeda yaitu PPSP mengenal SD 5 tahun, sedangkan kurikulum 1975 menganut sistem SD 6 tahun.

Karena sistem penjenjangan yang berbeda, dengan sendirinya ada perbedaan derajat antara materi kurikulum PPSP dengan materi kurikulum 1975. Tidak lain karena yang terakhir ini program yang lazimnya diselesaikan dalam 6 tahun untuk mencapai tujuan pendidikan yang sama diselesaikan dalam waktu 5 tahun dengan program PPSP.

Dengan kurikulum yang tidak sepenuhnya sama tersebut, studi ini bermaksud memperoleh data tentang tingkat hasil belajar para pelajar pada tingkat terakhir SD yang mengikuti kedua sistem tersebut. Para pelajar tingkat terakhir yang dijadikan objek studi ini, diharapkan untuk mencapai tingkat penguasaan yang sama sesuai dengan tujuan pendidikan yang sama yang harus

dikuasai oleh para pelajar untuk tingkatan jenjang pendidikan dasar. Dan adalah tugas sistem PPSP yang sedang dikembangkan melalui Proyek Perintis untuk dapat mencapai tujuan yang sama dalam waktu yang lebih singkat, yaitu satu tahun lebih cepat untuk tingkat Sekolah Dasar.

Untuk mengetahui tingkat penguasaan para pelajar setelah mengikuti program kurikulum dalam dimensi kognitif akan digunakan Tes Prestasi Belajar. Alasan digunakannya tes prestasi, tidak lain adalah karena untuk dimensi kognitif, tes inilah yang memungkinkan peneliti memperoleh data yang cukup lengkap dalam waktu yang relatif singkat dan dengan cara yang lebih objektif.

Adapun tes prestasi belajar yang digunakan adalah tes yang sengaja dikembangkan untuk dapat mengukur tingkat penguasaan pelajar yang mengikuti sistem penyajian dan penjenjangan yang berbeda. Pertanyaan dasar yang ingin dijawab adalah "Bagaimana tingkat penguasaan para pelajar, dari sekolah yang menggunakan sistem penyajian dan sistem penjenjangan yang berbeda, terhadap materi pelajaran yang telah disajikan dan dipelajari?" Dari pertanyaan tersebut jelaslah bahwa kriteria pokok bagi mutu hasil belajar adalah dikuasainya tujuan dan materi pelajaran yang telah disajikan.

Untuk menjamin bahwa tes yang disusun benar-benar mengukur apa yang seharusnya dicapai para pelajar dari sekolah yang menggunakan sistem yang berbeda, Tes Prestasi Belajar yang digunakan telah disusun melalui prosedur berikut:

- (1) Identifikasi pokok bahasan dan sub-pokok bahasan yang terdapat pada kedua kurikulum (timbangan kurikulum);
- (2) Pengembangan kisi-kisi penyusunan butir-butir pertanyaan untuk setiap bidang studi (MAT, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan PMP);
- (3) Penulisan butir-butir pertanyaan dengan menggunakan format yang memperlihatkan hubungan antara TIK yang ingin diukur dengan aspek berpikir yang diukur beserta formulasi butir pertanyaannya;
- (4) Uji-coba butir-butir tes pada tahun 1978/1979;
- (5) Revisi butir-butir pertanyaan hasil coba-uji (Januari 1980);
- (6) Penggunaan TPB untuk pengumpulan data pada bulan April 1980.

Untuk mencapai maksud memperoleh tes prestasi belajar yang dapat mengukur tingkat penguasaan pelajar dari sekolah-sekolah yang berbeda sistem penyampaian dan penjenjangannya secara tepat dan dapat dipercaya, telah diusahakan agar para penyusun meliputi wakil-wakil dari kedua sistem kurikula tersebut. Karena itu di samping Tim Penilai Nasional Pusat Pengembangan Kurikulum,— yang terdiri dari para ahli penilaian (penyusunan butir tes) yang berlatar pendidikan sarjana matematika, sarjana pendidikan IPA, sarjana pendidikan bahasa, sarjana pendidikan IPS dan sarjana pendidikan jurusan ilmu mendidik—, pengembangan tes ini juga mengikutsertakan guru-guru dari PPSP dan guru-guru dari sekolah pelaksana sistem kurikulum 1975.

Tim pengembang tes ini jugalah yang melakukan revisi hasil uji-coba sebelum tes yang telah diketahui tingkat validitasnya digunakan sebagai alat pengumpul data hasil belajar secara kognitif.

Tabel berikut menunjukkan Alokasi waktu dan jumlah soal setiap bidang studi dari tes prestasi belajar yang telah direvisi berikut tingkat reliabilitas dari masing-masing tes yang digunakan sebagai alat pengumpul data.

Tabel 4.1.

Alokasi dan Banyak Soal Setiap Bidang Studi
Tes Prestasi Belajar - Tahun 1980

| Bidang Studi | Banyak Soal dan Waktu | | Tingkat reliabilitasnya (KR 20) |
|----------------------------------|-----------------------|-----------|--------------------------------------|
| | Banyak Soal | Waktu | |
| 1. Bahasa Indonesia | 75 butir | 120 menit | 0.757 |
| 2. Pendidikan Moral Pancasila | 80 butir | 120 menit | 0.821 |
| 3. Matematika | 75 butir | 120 menit | 0.884 |
| 4. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) | 75 butir | 90 menit | 0.833 |
| 5. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) | 75 butir | 90 menit | 0.853 |

Selanjutnya setelah digunakan dalam pengumpulan data bagi penelitian ini, untuk meningkatkan reliabilitas tes ini telah dilakukan analisa item lagi. Hasil analisa item tersebut jumlah butir soal untuk setiap bidang studi yang digunakan menjadi sebagai berikut:

- | | |
|---------------------|-------------|
| 1. Bahasa Indonesia | : 59 butir |
| 2. PMP | : 70 butir |
| 3. Matematika | : 69 butir |
| 4. IPA | : 63 butir |
| 5. IPS | : 58 butir. |

c. Teknik dan Alat Pengumpul Data untuk Variabel Hasil Belajar secara Afektif.

Seperti telah diutarakan pada Bab II dan Bab III studi ini memandang bahwa pendidikan sekolah tidak hanya mempunyai arti secara kognitif, melainkan juga secara afektif dan psikomotor. Hal ini jelas telah menjadi tujuan pendidikan nasional yang dibebankan pelaksanaannya melalui pendidikan sekolah sebagai yang ternyata dari rumusan tujuan-tujuan institusional yang tercantum dalam Keputusan Menteri P dan K tentang Kurikulum 1975. Karena itu sebagai indikator mutu hasil belajar dimasukkan juga tingkat pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang sifatnya afektif.

Dalam kurikulum 1975 telah ditetapkan 14 jenis sikap yang diharapkan untuk dikembangkan melalui pendidikan sekolah,⁹ yaitu:

1. Menerima dan melaksanakan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945;
2. Menerima dan melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dianutnya, serta menghormati ajaran agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Esa yang dianut orang lain;
3. Mencintai sesama manusia, bangsa dan lingkungan sekitarnya;
4. Memiliki sikap demokratis dan tenggangrasa;
5. Memiliki rasa tanggungjawab dalam pekerjaan dan masyarakat;
6. Dapat mengapresiasi kebudayaan dan tradisi nasional;
7. Percaya pada diri sendiri dan bersikap makarya;
8. Memiliki minat dan sikap positif terhadap ilmu pengetahuan;
9. Memiliki kesadaran akan disiplin dan patuh pada peraturan yang berlaku, bebas dan jujur;
10. Memiliki inisiatif, daya kreatif, sikap kritis, rasional, dan objektif dalam memecahkan persoalan;
11. Memiliki sikap hemat dan produktif;
12. Memiliki minat dan sikap yang positif dan konstruktif terhadap olah-raga dan hidup sehat;
13. Menghargai setiap jenis pekerjaan dan prestasi kerja tanpa memandang tinggi rendahnya nilai sosial/ekonomi masing-masing jenis pekerjaan tersebut dan berjiwa pengabdian kepada masyarakat.

Promovendus menyadari bahwa banyak di antara sikap tersebut yang pengembangannya banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar sekolah. Di samping itu sistem PPSP, di samping mencoba mengembangkan sikap-sikap tersebut juga memberikan tekanan pada pembinaan sikap berikut: gemar membaca dan menulis, ingin belajar lebih banyak, positif terhadap perencanaan, dan positif untuk berdiri sendiri dan wiraswasta. Untuk menghindari subjektivitas dalam menentukan sikap-sikap yang diteliti tingkat penguasaannya oleh para pelajar, pelaksana studi kemudian mendorong Tim Penilaian Nasional Pusat Kurikulum BP3K, yang keanggotaannya meliputi tenaga-tenaga dari IKIP, ITB, dan BP3K untuk melakukan serangkaian kegiatan untuk menetapkan sikap-sikap yang diperkirakan perkembangannya banyak dipengaruhi oleh proses pendidikan di sekolah. Adalah pandangan pelaksana studi ini bahwa banyak di antara sikap di atas yang belum merupakan bagian terpadu dari kehidupan masyarakat. Sikap-sikap termaksud adalah sikap-sikap kritis, rasional, menghargai waktu, keterbukaan, gemar membaca, dan bekerja keras. Namun demikian penentuan terakhir untuk menetapkan sikap yang diteliti tingkat penguasaannya ada di tangan Tim yang selanjutnya mengikutsertakan wakil-wakil dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, wakil-wakil dari PPSP di samping para konsultan asing ahli sosiologi yang bekerja di BP3K.

Dengan pertimbangan bahwa sikap-sikap yang akan diukur penguasaannya diperkirakan terutama berkembang melalui proses pendidikan di sekolah dan jelas rumusannya, Tim pengembang instrumen

setelah melalui serangkaian diskusi sampai kepada kesepakatan untuk mengembangkan instrumen pengukur sikap-sikap berikut:

(1) Nasionalisme, mencintai bangsa, negara dan tanah air; (2) Sifat toleransi dan tenggangrasa; (3) Memiliki rasa tanggungjawab dalam pekerjaan dan masyarakat; (4) Memiliki sikap produktif dan bekerja keras; (5) Memiliki sikap untuk belajar terus (termasuk di dalamnya gemar membaca); (6) Memiliki disiplin sosial; (7) Memiliki sikap terbuka; (8) Memiliki sikap kooperatif; (9) Memiliki inisiatif; (10) Percaya diri; (11) Suka mawas diri; (12) Memiliki sikap kritis; (13) Memiliki sikap rasional; dan (14) Kreatif.

Setelah mencapai kesepakatan tentang sikap-sikap yang akan diteliti, Tim selanjutnya mengembangkan indikator sebagai ukuran tentang ada tidaknya sesuatu sikap pada diri setiap pelajar. Kiranya perlu ditambahkan di sini bahwa Tim yang dipimpin oleh Nuh Nasution ini (BP3K) sebagian besar telah mengikuti secara langsung latihan pengembangan skala sikap dari Alexander Inkeles (sekarang di Stanford University), dan A.N. Oppenheim. Kedua tokoh ini masing-masing mengembangkan model skala sikap yang berbeda, yang kemudian akan diberi nama model Inkeles dan model Oppenheim.

Setelah indikator dari setiap sikap yang akan diteliti disepakati, Tim selanjutnya mengembangkan instrumen untuk mengukurnya. Dalam hakekatnya setiap sikap menunjuk pada posisi yang diambil seseorang dalam menghadapi dunianya. Pernyataan posisinya tersebut lazimnya tercermin dalam bentuk kognitif, tingkah laku, dan perasaannya. Berdasarkan atas pengertian ini, yang diambil dari pandangan Upsaw,¹⁰ Tim mengembangkan dua skala sikap: skala sikap model

Inkeles dan skala sikap model Oppenheim.

Secara singkat akhirnya dapat dikemukakan bahwa untuk memperoleh data tentang hasil belajar secara afektif, digunakan teknik pengukuran sikap dengan menggunakan skala sikap model Inkeles dan Oppenheim yang telah dikembangkan secara khusus untuk kepentingan studi ini oleh Tim Penilai Nasional Pusat Pengembangan Kurikulum BP3K. (Lihat Lampiran).

Adapun karakteristik dari Skala Sikap adalah sebagai berikut:

| No. | Karakteristik Dimensi sikap | Banyak butir | αr |
|-----|--------------------------------|--------------|------------|
| 1. | Nasionalisme | 9 | .43 |
| 2. | Tenggangrasa | 9 | .38 |
| 3. | Rasa tanggung-jawab | 7 | .55 |
| 4. | Produktifitas | 7 | .41 |
| 5. | Hasrat belajar | 7 | .71 |
| 6. | Disiplin sosial | 3 | .46 |
| 7. | Disiplin pribadi | 8 | .42 |
| 8. | Kerjasama | 5 | .54 |
| 9. | Mawas diri | 5 | .54 |
| 10. | Kreatif | 9 | .30 |
| 11. | Kritis | 3 | .30 |
| 12. | Rasional | 9 | .69 |
| 13. | Inisiatif | 9 | .41 |
| 14. | "Locus of Control" | 9 | .40 |

IV.4.2. Teknik dan Alat Pengumpul Data untuk Penelitian menganalisa Faktor-Faktor yang melatarbelakangi Kualitas Proses dan Mutu Hasil Belajar.

Dengan berbagai teknik dan alat pengumpul data sebagai dijelaskan pada seksi 4.4.1. di atas dapat diperoleh informasi tentang mutu hasil belajar dan kualitas proses belajar dari berbagai sekolah yang dijadikan objek penelitian. Untuk dapat menganalisa faktor-faktor yang melatarbelakangi kenyataan-kenyataan yang diperoleh melalui penelitian penelitian di atas, diperlukan data tentang latarbelakang pelajar yang mengikuti proses pendidikan di sekolah yang dijadikan objek penelitian, data tentang guru dengan latarbelakangnya, dan sistem kurikulum yang digunakannya.

Jenis data yang diperlukan dan sumber data yang dapat digali untuk ketiga gugus variabel tersebut telah diidentifikasi pada 4.2. dan 4.3. Karena itu pada sub-seksi ini akan dijelaskan teknik dan alat pengumpul data untuk masing-masing data yang telah dikemukakan.

a. Teknik dan Alat Pengumpul Data untuk Gugus Variabel Latarbelakang Pelajar.

Ata tiga variabel latarbelakang pelajar yang datanya akan dikumpulkan dalam penelitian ini: latarbelakang sosial-ekonomi, latarbelakang sikapnya terhadap pendidikan, dan latarbelakang kognitifnya.

a.1. Teknik dan Alat Pengumpul Data untuk Variabel Latarbelakang Sosial-Ekonomi.

Pada sub-seksi 4.2. telah diidentifikasi tiga sub-variabel latarbelakang sosial-ekonomi pelajar, yaitu pekerjaan orang-tua, kekayaan orang-tua, dan pendidikan orang-tua dan anggauta keluarga lainnya. Ketiganya diperkirakan mempengaruhi kemampuan motivasi dan sikap pelajar terhadap pendidikan sekolah maupun suasana dan lingkungan pendidikan di rumah. Pada saat studi ini menganalisa sumber data yang akan digunakan telah disinggung secara singkat arti masing-masing variabel tersebut dalam menciptakan suasana dan lingkungan belajar. Pada kesempatan ini akan disinggung arti masing-masing variabel dan implikasinya di dalam menyusun alat pengumpul data.

Pekerjaan orang-tua, tidak dipandang dari keangkatannya melainkan hakekat dari jenis pekerjaan yang lazimnya dihadapi seseorang. Petani, walaupun penghasilannya tidak sebesar pedagang, diperkirakan memiliki lebih banyak waktu untuk bersama keluarga dibandingkan dengan pedagang. Demikian juga petani dibandingkan dengan nelayan. Guru memiliki sifat pekerjaan dan waktu yang lain untuk keluarga dibandingkan dengan anggauta ABRI atau Pamong Praja. Atas dasar pertimbangan tentang perbedaan hakekat pekerjaan yang dihadapi oleh setiap jenis pekerjaan yang diemban se orang-tua atau wali atau se orang lain yang bertindak sebagai kepala rumah tangga di mana

seorang pelajar bertempat tinggal. Studi ini dalam mengumpulkan data, mengkategorikan pekerjaan yang ditanyakan sebagai berikut:

Petani, Nelayan, Pegawai Kantor, Pegawai Perusahaan, Pedagang, Pamong Praja, Guru, Dosen, dan lain-lain pekerjaan yang di luar kategori yang disebutkan.

Untuk memperoleh data tentang hal tersebut, seperti telah dikemukakan di sub-seksi tentang sumber data, adalah pelajar sendiri, dengan atau tanpa bantuan Guru dan Kepala Sekolah yang lazimnya memiliki catatan tentang pekerjaan orang-tua para pelajar. Adapun teknik yang akan digunakan untuk memperoleh data tentang sub-variabel ini adalah teknik mengajukan pertanyaan secara tertulis kepada para pelajar.

Kekayaan orang-tua. Sub-variabel ini tidak diidentikkan dengan penghasilan dan keuangan keluarga melainkan dengan bagian kekayaan yang secara langsung diperkirakan mempengaruhi suasana pendidikan dan lingkungan pendidikan yang selanjutnya mempengaruhi gairah belajar. Ada tidak-adanya radio, televisi, ada tidak-adanya bahan-bahan bacaan, ada tidak-adanya ruang untuk belajar, ada tidak-adanya pekerjaan yang dibebankan oleh orang-tua kepada pelajar, adalah aspek-aspek kehidupan keluarga yang dipengaruhi oleh penggunaan kekayaan yang selanjutnya diperkirakan mempengaruhi iklim kependidikan para pelajar di rumah. Makin lengkap hal-hal tersebut di atas diperkirakan akan memungkinkan terciptanya iklim lingkungan kependidikan yang dapat mempengaruhi tingkat motivasi para pelajar.

Untuk memperoleh data tentang hal-hal tersebut, studi ini tidak menggunakan metode sensus melainkan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada para pelajar. Para pelajar diperkirakan akan dapat mengingat, dengan rangsangan pertanyaan dalam bentuk pilihan berganda, hal-hal yang dimiliki di rumahnya.

Pendidikan orang-tua dan keluarganya. Asumsi dasar tentang pendidikan orang-tua (ayah-ibu) adalah bahwa pendidikan orang-tua diperkirakan akan mempengaruhi aspirasi pelajar dan mempengaruhi sikap dan kemampuan orang-tua dalam memberikan bimbingan terhadap proses pendidikan yang diikuti anak-anaknya yang sedang mengikuti proses pendidikan sekolah. Atas dasar pemikiran ini data yang dikumpulkan adalah tentang pendidikan tertinggi orang-tua. Di samping data tentang pendidikan orang-tua, untuk melengkapi latarbelakang pendidikan keluarganya dikumpulkan juga data tentang pendidikan yang telah ada dan sedang diikuti oleh saudara-saudaranya. Hal yang terakhir ini diperkirakan mempengaruhi tingkat motivasi dan mempengaruhi lingkungan kependidikan para pelajar di rumahnya.

Mengingat kemungkinan besar para pelajar tidak pernah mengetahui secara jelas pendidikan orang-tuanya, pelajar dalam menjawab pertanyaan tertulis tentang pendidikan orang-tua mereka, dianjurkan untuk meminta bantuan guru dan kepala sekolah, terutama dalam hal seorang pelajar tidak mengetahui secara pasti pendidikan orang-tuanya. Sedangkan pendidikan saudara-saudaranya, lazimnya, berdasarkan uji-coba instrumen, tidak mengalami kesulitan karena umumnya saudara-saudaranya masih mengikuti suatu program pendidikan sekolah.

Untuk memperoleh data tentang variabel latarbelakang sosial-ekonomi pelajar, akan digunakan lembaran angket terbuka dan tertutup. Lihat Angket Murid no. 10 s.d. no. 33.

a.2. Teknik dan Alat Pengumpul Data untuk Variabel Sikap Pelajar terhadap Pendidikan.

Seperti dikemukakan pada sub-seksi tentang sumber data bagi variabel sikap pelajar terhadap pendidikan, pelajar dipandang sebagai masukan yang aktif, dinamis dan kreatif. Pengertiannya adalah bahwa bagaimanapun sistem pendidikan berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya kalau si pelajar itu sendiri enggan atau tidak ada kemauan untuk memanfaatkan kesempatan yang diperoleh bagi perkembangan dirinya, hasilnya tidak akan seperti yang diharapkan dari sistem pendidikan itu sendiri. Karena itu diteliti variabel sikap sebagai variabel yang diperkirakan dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pendidikan dalam membantu pelajar mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Ada tiga dimensi yang diperkirakan mempengaruhi tingkat keberhasilan pelajar: sikapnya terhadap lembaga pendidikan sekolah, sikapnya terhadap guru yang mengelola dan membimbing berlangsungnya proses pendidikan, dan sikapnya terhadap bidang studi yang dijadikan objek belajar. Disadari juga bahwa sikap terhadap hal-hal tersebut berubah sesuai dengan perubahan situasi pendidikan yang dihadapi. Karena sikap tersebut dapat dipengaruhi maka dipelajari keadaan sikap mereka yang menghasilkan mutu hasil dan kualitas proses belajar yang tergambar dari hasil studi penilaian yang dilakukan.

Seperti yang dikemukakan pada sub-seksi tentang sumber data, pihak yang paling mengetahui tentang sikap pelajar adalah pelajar itu sendiri. Sikap adalah sesuatu posisi yang diambil oleh seseorang terhadap objek di luar dirinya yang berkembang dari pengetahuannya, pengalamannya dan penilaiannya. Sikap ini sukar diketahui secara tepat tanpa alat yang memadai. Dengan alat dan cara yang kurang tepat dapat diperoleh sikap yang tidak sesungguhnya melainkan sikap yang disusun untuk menyesuaikan dengan harapan orang yang ingin mengetahui sikapnya. Dengan pertimbangan ini teknik yang digunakan adalah dengan jalan mengajukan pertanyaan secara tertulis untuk meniadakan perasaan bahwa orang lain mengetahui apa yang dikemukakannya, terutama pada saat peneliti ingin mengetahui sikap pelajar terhadap gurunya. Karena itu di samping teknik dan alat yang dipertimbangkan, cara mengadministrasikan alat itupun akan mempengaruhi tingkat reliabilitas jawaban yang diberikan. Atas dasar pertimbangan ini, pada saat pelajar memberikan jawaban terhadap pertanyaan tentang sikap mereka terhadap pendidikan, tidak seorang gurupun yang dibolehkan berada di kelas. Teknik yang digunakan adalah pemberian angket secara berkelompok.

Untuk jelasnya lihat Lampiran tentang Angket untuk Murid, pertanyaan no. 50 s.d. no. 52.

a.3. Teknik dan Alat Pengumpul Data untuk Latarbelakang Kognitif Pelajar.

Latarbelakang kognitif pelajar di sini meliputi, di samping kemampuan dasar kognitif yang dapat diketahui melalui penggunaan tes kemampuan kognitif, juga pengalaman kognitifnya dalam berbagai bidang studi yang dijadikan objek penelitian. Bahwa seorang pelajar yang tidak berhasil dalam sesuatu bidang studi dapat menurun minatnya, telah dikemukakan oleh B. Bloom.¹¹ Karena itu di samping kemampuan dasar kognitif diteliti juga latarbelakang pengalaman kognitifnya dalam bidang-bidang studi yang diteliti tingkat keberhasilannya.

Pengalaman kognitif, yang dimaksud dengan pengalaman kognitif di sini adalah pengalaman keberhasilan dan kurang-berhasilan seseorang pelajar dalam mengikuti pelajaran di bidang-bidang studi yang dijadikan objek penelitian, yaitu, MAT, IPA, Bahasa, IPS, dan PMP. Karena itu studi ini berusaha memperoleh data tentang pengalaman para pelajar di bidang-bidang studi tersebut pada khususnya, dan pengalaman kognitif mereka pada umumnya, yaitu pengalaman pernah tidaknya seseorang pelajar tinggal kelas. Banyak cara untuk memperoleh data tentang pengalaman kognitif ini, antara lain melalui studi dokumen yang menggambarkan riwayat pendidikan para pelajar. Cara ini tidak ditempuh karena sukarnya dipercaya angka-angka yang tertera di rapor atau STTB. Cara yang ditempuh adalah melalui komunikasi langsung dengan para pelajar secara tertulis. Anggapan dasarnya

adalah bahwa pada umumnya pelajar dapat mengingat pengalaman tentang keberhasilan dan kurang-berhasilannya mengikuti program pendidikan dalam setiap bidang studi. Tentang kejujuran pelajar diperkirakan dapat dipercaya karena melalui pemberitahuan para pengumpul data, baik lisan maupun tertulis ditegaskan bahwa segala informasi yang dikumpulkan adalah untuk kepentingan perbaikan para pelajar sendiri, dan untuk itu diperlukan keterangan yang benar.

Atas dasar pertimbangan di atas teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui penyampaian pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada para pelajar. Untuk kepentingan itu telah dikembangkan pertanyaan-pertanyaan khusus untuk memperoleh data tentang pengalaman pelajar menghadapi berbagai bidang studi dan pengalaman pelajar dalam masalah kenaikan kelas sejak tahun pertama Sekolah Dasar.

Untuk jelasnya lihat Lampiran tentang Angket untuk Murid, no. 38 s.d. no. 40.

Kemampuan dasar kognitif. Berbagai penelitian telah menemukan hubungan yang erat antara kemampuan dasar kognitif dengan keberhasilan pelajar dalam bidang pendidikan akademis. Studi penilaian yang dilakukan dalam rangka penelitian ini antara lain menyelidiki tingkat keberhasilan pelajar dalam bidang-bidang studi akademis. Karena itu salah satu pertanyaan yang ingin diteliti adalah "Sampai berapa jauh terdapat hubungan yang erat antara kemampuan dasar kognitif dengan prestasi belajar yang dicapai para pelajar?" Untuk dapat menjawab pertanyaan ini diteliti ting-

kat kemampuan dasar kognitif para pelajar yang dijadikan objek penelitian.

Untuk kepentingan penelitian tentang kemampuan dasar kognitif pelajar, terdapat berbagai tes psikologis yang telah dikembangkan. Tetapi setelah mempelajari berbagai karakteristik dari berbagai tes tersebut, studi ini telah sampai kepada pilihan suatu tes yang dapat mengukur kemampuan kognitif pelajar dalam bidang verbal, dan kuantitatif. Tidak lain karena kemampuan verbal dan kuantitatif adalah kemampuan-kemampuan dasar yang menurut berbagai penelitian berhubungan erat dengan keberhasilan pelajar dalam bidang-bidang studi yang disajikan dalam kurikulum pendidikan sekolah.

Dan sejalan dengan pendapat Cronbach bahwa tes yang representative untuk kepentingan ini adalah Cognitive Ability Test yang dikembangkan oleh Thorndike,¹² telah dipilih Cognitive Ability Test model Thorndike sebagai instrumen untuk mengumpulkan data. Atas dasar pertimbangan ini, pelaksana studi meminta bantuan tim para ahli pengembang tes untuk mengadaptasikan Cognitive Ability Test Thorndike edisi tahun 1974 yang "multilevel" untuk kepentingan penelitian ini.

Tes ini memiliki tiga Bateri tes yaitu:

Verbal, Quantitative, dan Non-Verbal. Kekayaan dari tes ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bateri Verbal, meliputi sub-tes Perbendaharaan kata (60 butir), Melengkapi kalimat (60 butir), Klasifikasi Verbal (60 butir) dan Analogi (60 butir).

Bateri Kuantitatif, meliputi Hubungan Kuantitatif, Deret Angka (Number Series), dan Pembentukan Persamaan (Equation Building).

Bateri Non-Verbal, terdiri dari Analogi Gambar (Figure Analogies), Klasifikasi Gambar (Figure Classifications), dan Sintesa Gambar (Figure Synthesis).

Dengan ketiga baterai tes tersebut diharapkan bahwa semua kemampuan dasar kognitif termasuk kemampuan yang dikenal dengan "abstract intelligence" yang tidak terpengaruh oleh ketidak-mampuan membaca seorang anak akan dapat diukur, di samping kemampuan-kemampuan yang dipengaruhi oleh kemampuan verbal seseorang.

Proses adaptasi tersebut berlangsung cukup lama, karena ditempuh serangkaian proses coba-uji di sekolah-sekolah yang diperkirakan tidak akan dijadikan objek penelitian ini. Berdasarkan hasil uji-coba tersebut dilakukan serangkaian proses revisi sampai pada taraf digunakannya tes tersebut sebagai alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan dasar kognitif para pelajar. Perlu ditambahkan di sini bahwa untuk keperluan studi ini hanya dua baterai yang digunakan yaitu, Bateri Verbal dan Kuantitatif. Tidak lain karena baterai Non-Verbal hanya dicoba-ujikan pada tingkat SMP dan SMA.

Adapun karakteristik dari tes kemampuan kognitif yang digunakan adalah sebagai berikut:

| No. | Karakteristik | Banyak butir | Reliabilitas K R - 20 |
|-----|---------------------------------------|--------------|--------------------------|
| | Jenis Bateri Tes yang digunakan | | |
| 1. | Perbendaharaan kata | 40 | .61 |
| 2. | Klasifikasi kata | 40 | .83 |
| 3. | Analogi kata | 40 | .74 |
| 4. | Hubungan kuantitatif | 30 | .62 |
| 5. | Pembentukan Persamaan | 30 | .81 |
| 6. | Deret angka | 40 | .81 |

Untuk jelasnya lihat Lampiran.

b. Teknik dan Alat Pengumpul Data untuk Variabel Guru dan latarbelakangnya.

Dua aktor utama dalam proses pendidikan di sekolah, guru dan pelajar, adalah pemberi warna dan penentu utama di antara berbagai masukan dalam proses belajar-mengajar menuju tercapainya tujuan pendidikan. Teknologi pendidikan, baik berupa sarana, metodologi dan pendekatan yang disiapkan dan dianjurkan, materi, berbagai strategi yang dirancang, dan berbagai media lainnya, optimalisasi pemanfaatannya akan bergantung kepada kemauan pelajar, dan kesediaan guru untuk mengorganisasikan dan memanipulasikannya secara optimal bagi tercapainya tujuan pendidikan. Ini tidak mengurangi peranan teknologi yang dikembangkan untuk mengurangi ke-

cerobohan guru dan mendorong pelajar untuk lebih aktif belajar, tetapi bagaimanapun tidak dapat menggantikan peranan guru sepenuhnya. Karena itu penelitian tentang variabel yang mempengaruhi tingkat efisiensi dan efektifitas peranan guru perlu dilakukan. Ada tiga variabel yang diperkirakan dapat mempengaruhi "performance" guru: latarbelakang pendidikan dan pengalaman profesionalnya, latarbelakang sosial-ekonominya, dan sikapnya terhadap pekerjaan guru itu sendiri.

b.1. Teknik dan Alat untuk mengumpulkan Data Variabel Latarbelakang Pendidikan dan Pengalaman Profesional Guru.

Lama pendidikan yang ditempuhnya untuk menjadi guru, jurusan yang ditempuh, dan pengalamannya pengalamannya mengajarkan sesuatu bidang studi atau sesuatu tingkat pendidikan diperkirakan akan mempengaruhi kemampuan dan kemauan/sikapnya dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.

Diperkirakan bahwa melalui pertanyaan-pertanyaan yang terarah data tentang hal-hal tersebut dapat digali dari guru. Karena itu teknik yang ditempuh adalah dengan menggunakan Angket. Di samping itu pengumpul data juga diminta untuk memperoleh informasi tentang hal yang sama dari Kepala Sekolah melalui dokumen tentang riwayat pendidikan dan pekerjaan dari guru yang bersangkutan.

b.2. Teknik dan Alat Pengumpul Data Variabel Latarbelakang Sosial-ekonomi Guru.

Dimensi-dimensi variabel latarbelakang sosial-ekonomi yang diperkirakan mempengaruhi kemampuan dan kesungguhan bekerja guru di sekolah adalah penghasilannya, tanggungan keluarganya, fasilitas rumah yang dimiliki, pengkat yang diduduki, status rumah yang ditinggali, dan status guru yang bersangkutan di tempat dia tinggal. Kesemuanya itu diperkirakan akan mempengaruhi ketenangan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya. Karena itu studi ini ingin memperoleh data untuk menganalisa tingkat pengaruh faktor ini terhadap tingkat keberhasilan pendidikan sekolah.

Mengingat bahwa sumber informasi yang paling dapat diharapkan untuk dapat memberikan data tentang hal-hal tersebut adalah guru, teknik yang digunakan adalah dengan mengajukan pertanyaan secara tertulis. Dengan pertanyaan secara tertulis seorang responden merasa tidak dikonfrontasikan, ini berbeda dengan wawancara yang sering dapat dirasakan memojokkan responden untuk memberikan jawaban. Dengan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang terarah dan waktu yang khusus untuk menjawabnya, diharapkan tingkat dapat dipercayanya informasi yang diberikan oleh guru akan makin tinggi. Daftar pertanyaan tentang hal ini, seperti alat pengumpul data lainnya telah juga dicoba-ujikan di daerah yang tidak dijadikan daerah penelitian, yaitu daerah Surakarta, Jawa Tengah.

b.3. Teknik dan Alat Pengumpul Data Variabel Sikap Guru terhadap Pekerjaan Guru.

Tidak semua guru memasuki jabatannya sebagai pilihan pertama. Dalam pada itu disadari pula bahwa sikap tersebut dapat berubah setelah memasuki suatu jabatan guru. Ada yang semula memandang pekerjaan guru sebagai pilihan utamanya tetapi setelah berpengalaman mengajar selama beberapa waktu menjadi bosan dan makin enggan menjadi guru, dan sebaliknya dapat terjadi bahwa mereka yang semula memandang guru bukan pilihan utamanya setelah berpengalaman beberapa waktu lamanya menjadi makin tertarik dan menjadikan pekerjaan sebagai guru bagian dari hidupnya.

Bahwa sikap seseorang terhadap pekerjaan yang dihadapinya mempengaruhi kesungguhannya dalam melaksanakan tugasnya, kiranya jarang ada orang yang dapat membantahnya. Atas dasar pertimbangan-pertimbangan di atas studi ini ingin meneliti sikap guru terhadap jabatan guru baik sebelum memasuki pendidikan, setelah mengikuti pendidikan, dan setelah menjadi guru. Sumber informasi utama untuk ini adalah guru itu sendiri.

Adapun caranya adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang secara tidak langsung dapat menggali sikap yang sesungguhnya dari seorang guru. Untuk keperluan ini bentuk pertanyaan dirumuskan sedemikian sehingga seorang guru harus memilih berbagai alternatif pekerjaan yang terbuka

pada saat sebelum memasuki pendidikan, selama memasuki pendidikan dan setelah menjadi guru. Setiap guru diminta untuk menentukan pekerjaan yang paling dia sukai di antara pekerjaan yang terbuka, bila dia memperoleh kesempatan. Untuk jelasnya lihat Lampiran tentang Angket guru no. 18 s.d. no. 20.

c. Teknik dan Alat Pengumpul Data Gugus Variabel Sistem Kurikulum.

Berbeda dengan dua gugus variabel terdahulu, yaitu gugus variabel latarbelakang pelajar dan gugus variabel guru dengan latarbelakangnya, gugus variabel sistem kurikulum adalah variabel yang sifatnya aktif. Maksudnya gugus variabel sistem kurikulum adalah faktor yang dapat dimanipulasikan, sedangkan latarbelakang pelajar adalah variabel yang sifatnya "atributive."¹³ Perbedaan ini akan mempengaruhi konsekuensi dari penemuan penelitian terhadap pembaharuan pendidikan.

Seperti telah dikemukakan pada sub-seksi tentang data dan sumber data, gugus variabel sistem kurikulum yang dijadikan objek penelitian akan meliputi sistem evaluasi, sistem penyajian, dan sistem administrasi kurikulum. Ketiga dimensi dari sistem kurikulum ini diperkirakan mempengaruhi gairah belajar pelajar, kesiapan guru dan selanjutnya akan mempengaruhi kualitas proses dan mutu hasil belajar. Atas pertimbangan ini pula maka ketiga dimensi sistem kurikulum ini dijadikan objek penelitian dalam menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas proses dan mutu hasil belajar.

c.1. Teknik dan Alat Pengumpul Data Variabel Sistem Evaluasi.

Seperti telah dikemukakan pada Bab III tentang berbagai teori yang digunakan, Studi ini memandang sistem evaluasi bukan hanya sebagai sarana umpan-balik melainkan sebagai bagian terpadu dari sistem belajar-mengajar dan merupakan alat pendidikan. Yang dimaksud dengan sistem evaluasi, sebagai yang telah dikemukakan berulang kali, adalah meliputi frekuensi, variasi jenis dan alat evaluasi yang digunakan, dan fungsi evaluasi. Ketiga hal ini diperkirakan akan mempengaruhi motivasi pelajar, motivasi guru dan jenis proses belajar yang direncanakan.

Pertanyaannya adalah "Bagaimanakah memperoleh data yang dapat dipercaya tentang variabel tersebut?" Seperti telah dikemukakan pada sub-seksi tentang sumber data, guru dan pelajar adalah dua sumber yang akan digunakan. Pertanyaan yang belum terjawab pada sub-seksi tersebut adalah "Bagaimanakah caranya memperoleh data yang dapat dipercaya dari kedua sumber data tersebut?"

Data tentang dimensi variabel frekuensi evaluasi sukar diperoleh melalui observasi maupun studi dokumen. Karena itu diusahakan memperoleh data dari pelajar yang telah mengikuti suatu pelajaran. Di samping kepada pelajar, akan diajukan juga pertanyaan-pertanyaan kepada guru. Data dari guru ini diperkirakan kurang dapat dipercaya dibandingkan dengan sumber data dari pelajar, karena ada kemung-

kinan hasrat seorang guru untuk memamerkan sesuatu yang sesungguhnya tidak pernah dilakukannya. Untuk menghindari hal terakhir ini dalam pengantar Angket ditekankan bahwa informasi yang diperoleh bukan untuk menilai guru melainkan untuk mencari jalan yang lebih baik bagi penyempurnaan berbagai pedoman pelaksanaan kurikulum. Karena itu informasi yang benar sangat diharapkan.

Dimensi kedua dari sistem evaluasi yang akan dikumpulkan datanya adalah variasi jenis dan alat evaluasi yang digunakan. Adalah anggapan dasar studi ini bahwa bila semua evaluasi hanya dilakukan dalam bentuk tes objektif atau essay semata, diragukan pengaruhnya terhadap intensitas pelajar dalam mengikuti berbagai kegiatan belajar yang disajikan. Seperti yang disinggung oleh Benyamin S. Bloom,¹⁴ pelajar cenderung untuk mempelajari hal-hal yang diperkirakan akan dinilai. Karena itu bila penilaian mengutamakan pengukuran kemampuan menghafal, diduga kegiatan belajar yang akan dilakukan semata-mata untuk menghafal pengetahuan yang diperkirakan akan ditanyakan dalam evaluasi.

Karena itu pula penggunaan berbagai jenis alat dan bentuk penilaian kemajuan belajar diperkirakan akan mempengaruhi kualitas proses dan mutu hasil belajar.

Untuk kepentingan pengumpulan data telah ditetapkan guru dan pelajar sebagai sumber data. Dan teknik yang akan digunakan untuk melakukan itu adalah dengan mengajukan pertanyaan - pertanyaan tertulis yang disajikan dalam Angket Guru dan Angket Murid.

Dimensi ketiga dari sistem evaluasi yang akan dikumpulkan datanya adalah fungsi yang diberikan kepada evaluasi. Yang dimaksud dengan fungsi di sini adalah makna yang diberikan kepada hasil evaluasi, baik formative, diagnostik, dan sumatif dalam pengelolaan proses belajar. Evaluasi yang dilakukan tetapi tidak digunakan hasil yang diperolehnya, baik untuk membantu pelajar mengetahui kekurangan-kekurangan yang masih harus diperbaikinya maupun untuk memberikan angka, akan tidak memiliki arti apa-apa terhadap perbaikan dan peningkatan kualitas proses belajar dan mutu hasil belajar.

Bagaimanakah caranya memperoleh data tentang hal ini?

Melalui para pelajar dapat diketahui pengaruh yang dialami pelajar setiap kali diadakan evaluasi kemajuan belajar, baik dalam bentuk bantuan yang diberikan, peranan yang diberikan, maupun angka yang diperoleh. Karena itu teknik yang digunakan adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada para pelajar melalui angket. Di samping pelajar gurupun digali informasinya melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis.

Untuk jelasnya dapat dilihat Lampiran tentang Angket Murid no. 65 s.d. no. 69 dan Lampiran tentang Angket Guru no. 39 s.d. no. 51.

c.2. Teknik dan Alat Pengumpul Data Variabel Sistem Penyajian.

Seperti telah dikemukakan di sub-seksi tentang sumber data, informasi tentang ini sudah jelas dapat diperoleh dari dokumen tertulis tentang kurikulum PPSP dan kurikulum 1975. Yaitu bahwa kurikulum 1975 menggunakan satuan pelajaran yang disiapkan oleh guru sedangkan PPSP menggunakan modul sebagai sarana menyajikan bahan pelajaran yang memungkinkan pelajar belajar sendiri. Dalam pada itu disadari bahwa tidak semua yang ditetapkan secara tertulis dilaksanakan sepenuhnya di lapangan. Karena itu pengumpulan data secara langsung kepada para pelaksana dan pemakai sistem, yaitu guru dan pelajar masih perlu dilakukan. Untuk itu serangkaian pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada para guru dan pelajar, melalui Angket dilaksanakan juga. Dengan cara ini diharapkan dapat diperoleh juga data tentang tingkat pelaksanaan ketentuan-ketentuan tertulis tentang kedua kurikula tersebut. Bahwa perbedaan penggunaan kedua bentuk penyajian tersebut akan mempengaruhi kualitas proses dan mutu hasil belajar, kiranya telah menjadi salah satu dugaan studi ini. Dugaan ini didasarkan atas penglihatan bahwa ada tidaknya bahan tertulis yang dapat dipelajari secara langsung oleh para pelajar mempengaruhi ada tidaknya waktu dari guru untuk berperanan secara aktif dalam terjadinya proses belajar - mengajar. Sedangkan ada tidaknya waktu dari guru untuk berperanan secara aktif sebagai pengelola proses belajar diperkirakan dapat mempengaruhi kualitas proses belajar.

c.3. Teknik dan Alat Pengumpul Data Variabel Sistem Administrasi Kurikulum.

Seperti telah disinggung di sub-seksi tentang sumber data, dimensi sistem administrasi kurikulum yang akan disoroti adalah dimensi ada tidaknya norma yang digunakan dalam penentuan angka rapor, sistem promosi kenaikan kelas, dan sistem kelulusan.

Pemberian angka dalam rapor menurut perkiraan studi ini memiliki pengaruh tersendiri terhadap motivasi belajar para pelajar. Peristiwa yang terjadi empat bulan sekali bagi pelajar SD memiliki arti tersendiri bagi pelajar dan orang-tua pelajar. Pengaruh ini menjadi tidak berarti secara positif apabila angka dalam rapor tidak mencerminkan tingkat keberhasilan pelajar melainkan hanya merupakan kegiatan periodik administrasi sekolah. Bila prestasi belajar seorang pelajar selamanya tidak baik, tetapi karena adanya ketentuan tidak boleh ada angka tiga dalam rapor diperkirakan dapat mendorong guru untuk mengubah angka guna memenuhi ketentuan. Tindakan ini diperkirakan akan mengurangi motivasi pelajar. Demikian juga sebaliknya, bila seorang pelajar yang selalu mendapatkan nilai 10, tetapi bila seorang guru tidak pernah memberikan angka tersebut di rapor sebagai adanya melainkan mengubahnya, diperkirakan memiliki pengaruh yang negatif juga.

. Masalah penentuan kenaikan kelas tanpa norma yang jelas, melainkan hanya berdasarkan sasaran kuantitatif dan ketentuan

tentang angka-angka terendah untuk dapat naik kelas, diperkirakan dapat menimbulkan usaha menipulasi angka untuk dapat memenuhi berbagai ketentuan kenaikan kelas. Bila ini terjadi diperkirakan akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap motivasi pelajar dan pengajar. Hal yang terakhir ini sering dipengaruhi oleh keputusan Kepala Sekolah dalam rapatnya dengan para guru.

Hal yang sama terjadi juga pada peristiwa yang lebih penting lagi dalam kehidupan seorang pelajar, yaitu saat penentuan kelulusan seorang pelajar. Lebih dari peristiwa sebelumnya, pada tingkatan ini sering lebih banyak yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan, termasuk orang-tua murid.

Karena sifat proses pengalihan angka yang seharusnya merupakan indeks prestasi belajar seorang pelajar menjadi angka rapor, angka penentu kenaikan kelas, dan angka penentu bagi kelulusan dalam STTB, studi ini memandang semua kegiatan di atas menjadi bagian dari proses administrasi kurikulum. Adalah dugaan dari studi ini bahwa dimensi ini tidak kalah menentukannya, dibandingkan dengan sistem evaluasi dan sistem penyajian dalam peningkatan kualitas proses dan mutu hasil belajar.

Bagaimanakah cara memperoleh data tentang hal-hal tersebut? Tentang sumbernya sudah jelas: (1) para pelajar, (2) guru, dan (3) kepala sekolah. Guru adalah sumber informasi yang mengetahui tentang angka yang sesungguhnya diperoleh pelajar dan angka yang dimasukkan dalam buku laporan kemajuan. Di samping itu

dari guru dapat diperoleh juga informasi tentang proses dan aturan main yang ditempuh untuk sampai kepada keputusan akhir tentang angka yang dimasukkan dalam buku laporan kemajuan belajar dan dokumen tanda tamat belajar. Untuk memperoleh informasi ini digunakan teknik memberikan pertanyaan-pertanyaan tertulis dalam bentuk angket.

Kepala Sekolah adalah sumber utama yang mengetahui bagaimana proses itu dan apakah aturan mainnya. Tetapi studi ini menyadari bahwa jawaban yang diberikan oleh Kepala Sekolah kemungkinan besar sukar dipercaya dibandingkan dengan informasi yang diberikan oleh Guru dan Pelajar. Sedangkan pelajar sebagai sumber data jelas dapat dipercaya karena mereka adalah yang mengetahui angka yang dicapai dan angka yang terdapat di dokumen laporan kemajuan belajar. Karena itu data dari kepala sekolah tidak diperlukan.

Secara singkat kiranya dapat dikemukakan bahwa untuk memperoleh data tentang sistem administrasi kurikulum akan digunakan Angket Guru dan Angket Murid.

IV.5. Populasi dan Sampel.

Seperti telah dikemukakan pada bab tentang tujuan, studi ini bermaksud mempelajari kualitas proses dan mutu hasil belajar para pelajar kelas terakhir SD dari sekolah-sekolah yang menggunakan sistem kurikulum yang berbeda, dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Dengan tujuan ini jelaslah kiranya Populasi dan Sampel dari studi ini. Namun demikian akan dibahas berikut ini secara berturut-turut hal tersebut.

Populasi: Dari pendahuluan di atas kiranya jelas bahwa populasi dari studi ini meliputi: kualitas proses dan mutu hasil belajar pelajar kelas terakhir SD yang menggunakan sistem PPSP dan kualitas proses dan mutu hasil belajar pelajar kelas terakhir SD yang menggunakan sistem kurikulum 1975. Dalam pada itu kita mengetahui bahwa jumlah sekolah yang menggunakan sistem PPSP hanyalah 8 SD yang tersebar di delapan tempat yaitu: Padang, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Malang, dan Ujung Padang. Karena itu populasi kualitas proses dan mutu hasil belajar pelajar yang mengikuti pendidikan dengan sistem kurikulum PPSP adalah dari SD PPSP di delapan tempat tersebut.

Berbeda dengan sekolah yang menggunakan sistem PPSP, sekolah yang menggunakan sistem kurikulum 1975 untuk tingkat SD, secara resmi, meliputi semua SD di seluruh Indonesia di luar delapan gugus sekolah tersebut di atas. Dengan demikian jelas bahwa populasinya adalah dari semua SD di luar sekolah-sekolah PPSP.

Seperti telah dikemukakan pada diskusi tentang sumber data, di samping pelajar, digunakan juga guru dan kelas sebagai satuan objek penelitian. Karena itu dalam diskusi tentang Populasi dan Sampel dari studi ini akan dibahas secara berturut-turut populasi dan sampel untuk setiap sumber data.

a. Populasi proses dan mutu hasil belajar pelajar:

a.1. Populasi proses dan hasil belajar pelajar SD PPSP.

Mengingat tujuan studi ini adalah mempelajari kualitas proses dan mutu hasil belajar pelajar kelas-kelas terakhir dalam bidang studi Matematika, IPA, IPS, Bahasa, dan PMP, populasi studi ini seperti telah disinggung di atas adalah kualitas proses dan mutu hasil belajar semua pelajar tingkat terakhir SD dari semua PPSP yang disebutkan di atas. Yang dimaksud dengan kelas terakhir SD PPSP adalah pelajar kelas V PPSP. Dengan demikian jelas bahwa yang dijadikan ukuran adalah kedudukan pelajar di kelas dan bukan usia pelajar.

a.2. Populasi proses dan mutu hasil belajar pelajar Non-PPSP.

Sejalan dengan tujuan studi populasi dari SD Non-PPSP (pemakai sistem kurikulum 1975) adalah dari kelas terakhir SD atau dengan kata lain dari kelas VI SD. Sama dengan populasi pemakai kurikulum PPSP, populasi inipun tidak dilihat dari usianya melainkan status kelasnya.

b. Populasi Guru:

Mengingat tujuan studi ini adalah mempelajari kualitas proses belajar dan mutu hasil belajar untuk bidang-bidang studi IPA, Matematika, IPS, Bahasa, dan PMP, maka guru yang merupakan populasi studi ini adalah:

b.1. Guru SD PPSP, terutama yang memegang tanggungjawab kelima bidang studi tersebut dan guru SD yang mengajar di kelas V SD PPSP.

b.2. Guru SD Non-PPSP yang memegang bidang-bidang studi yang dijadikan objek penelitian dan atau guru penanggungjawab kelas VI SD Non-PPSP.

c. Populasi Kelas:

c.1. Kelas-kelas terakhir bidang studi IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, dan PMP, SD PPSP dan SD Non-PPSP.

Penentuan Sampel:

a. Sampel Sekolah.

Terbatasnya jumlah dan penyebaran PPSP ikut menentukan penentuan sampel. Seperti telah dijelaskan terdahulu hanya ada 8 SD, 8 SMP, dan 8 SMA PPSP di seluruh Indonesia. Kedelapan gugus sekolah tersebut berada di delapan tempat yang berjauhan dan secara geografis, kultural maupun administratif berbeda satu dari lainnya. Karena itu kesukaran untuk memilih beberapa dari delapan PPSP yang dapat mewakili lainnya. Adapun karakteristik dari delapan PPSP itu adalah sebagai berikut:

- (1) PPSP Padang terletak di ibu-kota propinsi Sumatera Barat. kota ini tidak termasuk kota besar dan bukan kota kecil melainkan sebuah kota-madya.
- (2) PPSP Jakarta terletak di ibu-kota negara yang terkenal sebagai kota metropolitan.

- (3) PPSP Bandung terletak di ibu-kota propinsi Jawa Barat yang terkenal sebagai kota berbagai konperensi internasional dan memiliki berbagai Perguruan Tinggi besar di Indonesia.
- (4) PPSP Semarang terletak di ibu-kota propinsi Jawa Tengah di-pesisir utara Pulau Jawa, sebuah kota dagang.
- (5) PPSP Yogyakarta terletak di sebuah desa 8 km dari bekas ibu-kota R.I. periode perjuangan mempertahankan kemerdekaan.
- (6) PPSP Surabaya terletak di ibu-kota propinsi Jawa Timur yang terkenal sebagai kota dagang dan kota terbesar setelah Jakarta.
- (7) PPSP Malang terletak di kota peristirahatan Jawa Timur yang berhawa sejuk, dan
- (8) PPSP Ujung Pandang terletak di ibu-kota propinsi Sulawesi Selatan, kota pelabuhan dan kota dagang, kota terbesar di Indonesia bagian timur.

Dari keterangan tentang karakteristik umum masing-masing PPSP jelaslah bahwa kedelapan PPSP tersebut memiliki keunikannya sendiri dilihat dari latarbelakang sosio-kultural geografis. Karena itu studi ini menetapkan sebagai sampel sekolah PPSP adalah proses dan hasil belajar pelajar kelas terakhir SD PPSP yang terletak di delapan tempat tersebut.

Bagaimanakah dengan sampel untuk sekolah-sekolah non-PPSP? Dalam menentukan sampel untuk sekolah-sekolah non-PPSP, studi berangkat dari kesimpulan studi Moegliadi dan kawan-kawannya tentang adanya disparitas mutu hasil belajar anak-anak dari wilayah yang

berbeda. Dan adalah anggapan dasar studi ini bahwa disparitas itu antara lain disebabkan oleh disparitas dalam latarbelakang sosial-ekonomi-kultural-geografis. Dalam pada itu disadari bahwa adalah mudah untuk memilih sekolah memiliki latarbelakang sosial-kultural-geografis yang secara relatif sama dengan PPSP di daerah di mana PPSP itu beroperasi, daripada di tempat yang berlainan.

Atas dasar pertimbangan ini ukuran yang ditetapkan dalam menentukan sampel adalah proses dan hasil belajar pelajar dari sekolah-sekolah di tempat di mana ada PPSP-nya. Dalam pada itu di setiap tempat atau kota di mana ada PPSP-nya terdapat SD yang tidak kecil jumlahnya. Karena itu setelah ditentukan secara umum sekolah-sekolah non-PPSP di tempat di mana ada PPSP-nya, yaitu Padang, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Malang, dan Ujung Pandang sebagai sampel, masih perlu ditentukan dari sekolah mana di antara sekian banyak itu yang akan dijadikan sampel.

Dalam menentukan sekolah-sekolah non-PPSP yang akan dijadikan sampel, terlebih dahulu dianalisa keadaan-keadaan sekolah-sekolah di kota atau di daerah yang ada PPSP-nya. Adalah anggapan dasar studi ini bahwa setiap tempat tersebut di atas pasti terdapat sekolah-sekolah sangat baik atau favorit, sekolah di bawah sekolah favorit (selanjutnya disebut sekolah sedang), sekolah yang dianggap sebanding dengan PPSP, di samping sekolah-sekolah pada umumnya, yaitu sekolah yang kurang baik. Adapaun landasan

yang digunakan untuk mengkategorikan sekolah tersebut adalah: latarbelakang sosial-ekonomi pelajar, kualitas tenaga pengajar, dan fasilitas pendidikan yang dimiliki.

Mengingat tujuan pembaharuan pendidikan melalui PPSP adalah untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan, studi menentukan untuk mempelajari kualitas proses dan mutu hasil belajar sistem PPSP dalam hubungannya dengan kualitas proses dan mutu hasil belajar sekolah-sekolah terbaik dan baik yang menggunakan sistem kurikulum 1975. Karena itu sampel yang digunakan adalah dari sekolah-sekolah yang menurut perkiraan Kantor Wilayah Departemen P dan K setempat termasuk kategori sekolah terbaik atau favorit, sekolah sedang dan sekolah yang dianggap sebanding dengan PPSP. Dalam menentukan sekolah-sekolah ini pelaksana studi tidak menentukan sendiri sekolah-sekolah dengan kategori tersebut melainkan diserahkan sepenuhnya kepada Kantor Wilayah Departemen P dan K setempat dengan berpedoman kepada kriteria umum yang diberikan.

Dengan cara ini pelaksana studi memperoleh daftar nama sekolah, masing-masing tiga untuk setiap kategori. Dari daftar tersebut tim pengumpul data bersama pelaksana studi ini memilihnya secara "acak" satu untuk setiap kategori.

Melalui proses penentuan sampel yang dikenal dengan "Stratified simple random sampling,"¹⁵ akhirnya diperoleh sampel sebagai berikut:

Tabel 4.2.

Perincian sekolah yang kualitas proses dan mutu hasil belajarnya dijadikan sampel penelitian pada setiap lokasi PPSP

| Jenis Sekolah Sekolah | PPSP | Non-PPSP dengan kualitas | | | Jumlah |
|--------------------------|------|--------------------------|--------|-------------------|--------|
| | | Setaraf PPSP | Sedang | Terbaik (Favorit) | |
| Sekolah Dasar | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 |

Dari tabel dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah sekolah yang dijadikan sampel penelitian ini adalah: 8 SD PPSP dan 24 SD non-PPSP. Sekolah-sekolah tersebut tersebar secara merata pada 8 lokasi, yaitu: Padang, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Malang, dan Ujung Pandang.

b. Sampel Pelajar yang kualitas proses dan mutu hasil belajarnya diteliti.

Seperti telah dikemukakan terdahulu, pelajar yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah pelajar kelas terakhir dari masing-masing sekolah yang dijadikan sampel penelitian. Dalam pada itu disadari juga bahwa setiap sekolah yang dijadikan sampel penelitian ada yang memiliki kelas terakhir lebih dari satu. Dalam hubungan ini untuk sekolah yang kelas terakhirnya lebih dari satu, dipilih satu di antaranya secara acak (random). Sedangkan untuk sekolah yang memiliki kelas paralel lebih dari dua dipilih dua kelas. Persyaratan yang diminta dari kelas yang dijadikan sampel adalah

bahwa kelas tersebut adalah kelas yang heterogen pelajarnya, yaitu kelas yang terdiri dari pelajar dari berbagai tingkatan kemampuan, bukan hanya kelasnya anak-anak yang cerdas atau sebaliknya. Persyaratan ini ditetapkan mengingat bahwa pendidikan Indonesia yang bersifat massal harus mampu memberikan pendidikan kepada anak-anak dari berbagai tingkatan kemampuan intelektual. Ini juga yang dijadikan prinsip penyelenggaraan sistem PPSP.

Berdasarkan cara menentukan sampel yang demikian diperoleh perincian kelas yang kualitas proses dan hasil belajarnya dijadikan sampel penelitian ini.

Tabel 4.3

Perincian kelas tertinggi yang kualitas proses dan hasil belajar pelajarnya dijadikan sampel dari sekolah yang terpilih

| Tingkat Sekolah | Kelas yang dijadikan objek penelitian | Jumlah kelas |
|-----------------|--|--------------|
| Sekolah Dasar | Kelas VI SD non-PPSP dan kelas V SD PPSP | 1 + 1 |

Dari uraian dan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah pelajar yang kualitas proses dan hasil belajarnya dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut: 8 kelas pelajar tingkat terakhir SD PPSP, dan 24 kelas pelajar tingkat terakhir SD non-PPSP.

c. Sampel Tenaga Guru.

Seperti telah diterangkan di depan, populasi guru dalam penelitian ini adalah guru-guru bidang studi IPA, IPS, Matematika, PMP, dan Bahasa Indonesia SD. Tetapi mengingat sekolah yang dijadikan sampel dibatasi pada sekolah-sekolah pada lokasi PPSP seperti telah ditentukan di atas, sampel guru untuk penelitian ini adalah guru-guru bidang studi tersebut pada sekolah-sekolah yang telah dijadikan sampel. Dalam pada itu disadari juga bahwa tidak semua SD memiliki guru bidang studi, karena itu dalam hal tidak ada guru bidang studi, yang dijadikan sampel adalah guru kelas VI, V, IV, III, dan II. Tidak lain karena guru-guru tersebut diperkirakan telah mempengaruhi perkembangan pelajar dalam bidang-bidang studi tersebut sampai dengan tingkat terakhir pendidikan para pelajar selama di SD.

Tabel 4.4.

Perincian guru sebagai sampel
dari setiap sekolah
yang dijadikan sampel

| Tingkat Sekolah | Guru bidang studi yang dijadikan sampel | Jumlah |
|-----------------|---|--------|
| Sekolah Dasar | IPA, PMP, IPS, MAT, Bahasa Indonesia | 5 |

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah guru yang dijadikan sampel penelitian ini adalah:

(1) Guru SD PPSP 8×5 orang = 40 orang

(2) Guru SD non-PPSP $3 \times 8 \times 5$ orang = 120 orang

IV.6. Prosedur dan Pelaksanaan Pengumpulan Data.

Setelah identifikasi variabel yang akan diteliti, data yang akan dikumpulkan, sumber data yang akan digunakan, metoda yang digunakan, dan populasi dan sampel dari penelitian, pertanyaan yang jawabnya akan dijelaskan melalui seksi ini adalah "Bagaimanakah segala teknik dan alat pengumpulan data itu digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel yang telah ditentukan?" Jawaban atas pertanyaan ini akan meliputi penjelasan tentang waktu dan organisasi pelaksanaan pengumpulan data.

a. Waktu Pengumpulan Data.

Masalah waktu dalam penelitian ini cukup penting mengingat bahwa studi ini mempelajari mutu hasil belajar para pelajar tingkat terakhir SD pada akhir tahun pengajaran. Karena itu perlu dijamin bahwa semua pelajar yang dijadikan sampel benar-benar pada tahap terakhir dari program belajar-mengajar yang diikutinya. Di samping itu mengingat bahwa objek studi bukan hanya mutu hasil belajar melainkan juga juga kualitas proses belajar, perlu dijamin bahwa kelas yang akan diteliti adalah kelas yang wajar, dan bukan kelas yang dalam kondisi sedang menyiapkan pelajar mengikuti ujian dan bukan pula kelas yang pelajarnya sudah kurang berminat untuk

mengikuti pelajaran karena ujian akhir sudah dilaksanakan.

Alat pengumpul data yang pelaksanaannya harus memperhatikan waktu adalah:

- (1) Format Observasi untuk mengumpulkan data tentang kualitas proses belajar;
- (2) Tes Prestasi Belajar yang akan mengukur tingkat penguasaan pelajar terhadap program belajar-mengajar yang dikutinya selama di Sekolah Dasar; dan
- (3) Tes Skala Sikap untuk mengukur sikap para pelajar dalam dimensi-dimensi sikap yang diharapkan dikuasai para pelajar setelah mengikuti pendidikan sekolah.

Sedangkan alat pengumpul data lainnya, Angket untuk Guru, Angket untuk Pelajar, dan Tes Kemampuan Kognitif diperkirakan reliabilitasnya kurang dipengaruhi oleh penyelenggaraan pengumpulan data. Namun demikian agar motivasi pelajar dan responden lainnya cukup tinggi dalam memberikan informasi, keempat alat pengumpul data inipun dilaksanakan pemakaiannya hampir bersamaan waktunya dengan alat-alat yang lain.

Atas dasar pertimbangan di atas, ditetapkanlah jadwal pengumpulan data sebagai berikut:

- (1) Observasi Kelas dilakukan antara tanggal 18 Pebruari s.d. 8 Maret 1980. Di antara kedelapan lokasi tidak sepenuhnya sama waktunya tetapi bergerak antara kedua tanggal tersebut. Saat ini dipilih untuk observasi kelas karena diperkirakan saat pelaksanaan EBTA baru akan dilaksanakan tiga bulan kemudian.

- (2) Pengumpulan Data melalui Angket dilakukan beberapa waktu sesudah atau sebelum observasi kelas. Sedangkan angket untuk guru, dan pelajar, dilaksanakan bersamaan dengan maksud agar satu sama lain tidak saling mempengaruhi.
- (3) Tes Skala Sikap, Tes Kemampuan Kognitif, dan Tes Prestasi Belajar dilakukan secara berurutan dari tanggal 20 s.d. 27 Maret 1980. Waktu ini diperkirakan memadai untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pendidikan baik kognitif maupun afektif pada saat semua bahan pelajaran diperkirakan telah selesai dipelajari oleh para pelajar. Sedangkan Tes Kemampuan Kognitif dilakukan hampir bersamaan dengan Tes Prestasi Belajar pada saat menjelang ujian akhir sekolah agar ada ke-sungguhan dari para pelajar dalam mengerjakan tes yang diberikan.

b. Organisasi Pengumpulan Data.

Pelaksanaan pengumpulan data ini diusahakan untuk mendapat dukungan penuh dari pihak Kantor Wilayah dan Pimpinan PPSP agar para Kepala Sekolah, Guru, dan Pelajar melaksanakannya secara memadai. Karena itu diberitahukan kepada para Kepala Kantor Wilayah bahwa pengumpulan data yang dilakukan dimaksudkan untuk memperoleh informasi guna dijadikan landasan bagi penyempurnaan lebih lanjut kurikulum yang sedang berjalan. Untuk itu diharapkan kepada semua pihak untuk memberikan data yang sesungguhnya.

Di samping itu peneliti juga meminta bantuan tenaga dari Kanwil dan IKIP setempat untuk melaksanakan pengumpulan data tersebut.

Adapun organisasi pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

b.1. Organisasi pelaksanaan pengumpulan data Tahap Pertama (Observasi kelas dan Angket) untuk setiap lokasi adalah sebagai berikut:

- (1) Petugas dari anggota Tim Penilaian Nasional BP3K sebagai penanggungjawab dan penghubung dengan Pemimpin penelitian (promovendus);
- (2) Dua orang koordinator daerah masing-masing dosen IKIP dan pejabat Karwil Departemen P dan K;
- (3) 5 orang dosen IKIP; dan
- (4) 5 orang pengawas dari Karwil Departemen P dan K.

Dalam pelaksanaannya setiap tim terdiri dari seorang dari IKIP dan seorang dari Karwil. Untuk kepentingan observasi, ditetapkan bahwa seorang dari Karwil terutama bertanggungjawab dalam pengumpulan data dari PPSP dan sebaliknya.

b.2. Komposisi tim pengumpul data untuk Tahap Kedua (Skala Sikap, Tes Kemampuan Kognitif, dan Tes Prestasi Belajar) untuk setiap lokasi adalah sebagai berikut:

- (1) Petugas dari Tim Penilaian Nasional BP3K sebagai penanggungjawab dan penghubung dengan Pemimpin penelitian (promovendus);
- (2) Dua orang koordinator daerah: seorang dosen IKIP dan seorang pejabat Karwil Departemen P dan K;
- (3) 12 orang Asisten Koordinator yang terdiri dari: 6 orang dosen IKIP dan 6 orang pengawas dari Karwil. Masing-masing

sing asisten koordinator ini bertanggungjawab di sekolah yang digunakan sebagai tempat pengumpulan data;

- (4) 44 orang guru sebagai pengawas (guru PPSP dan guru non-PPSP). 44 orang ini disebarikan secara bersilang kepada sekolah-sekolah yang telah terpilih, dengan ketentuan setiap guru menjadi pengawas di sekolah lain.

Penanggungjawab utama dari seluruh pengumpulan data ini adalah promovendus dan Drs. A. Nuhi Nasution, MA sebagai wakilnya.

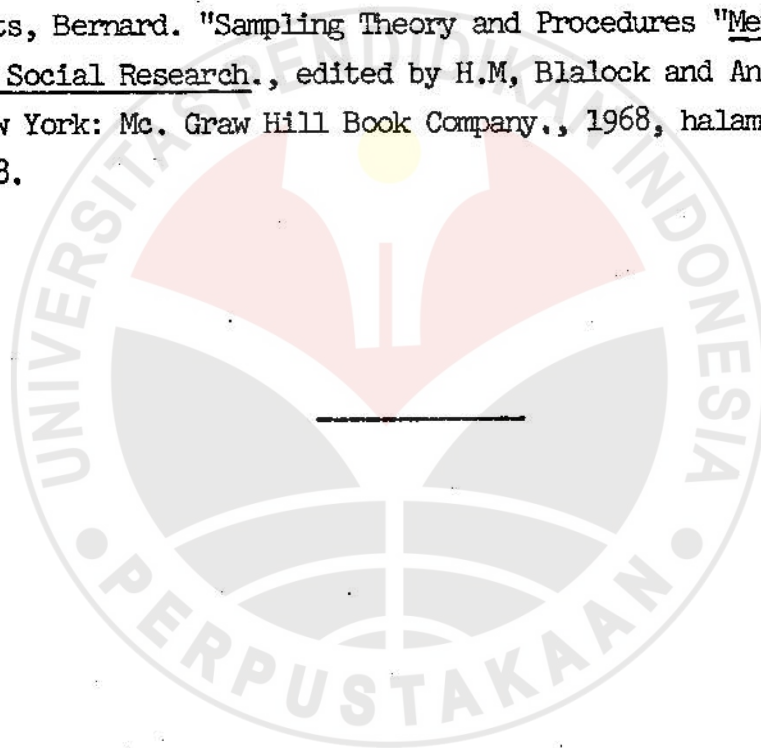
IV.7. Penutup.

Sebagai penutup bab ini untuk mudahnya berikut ini disertakan Tabel 4.5 Ringkasan Hubungan Tujuan, Hipotesa, Variabel, Data, Sumber Data, Populasi, Sampel dan Teknik/Alat Pengumpul Data. (halaman 168).

Catatan Bibliografi:

1. Moegiadi dan kawan-kawan. Penilaian Nasional Kualitas Pendidikan Pendidikan di Tingkat SD. Jakarta: BP3K Departemen P dan K., 1976, halaman 37 s.d. 42.
2. Coleman, James S. Equality of Educational Opportunity. Washinton D.C.: US Department of HEW., 1966, halaman 202 s.d. 209.
3. Ramirez, M. and Castaneda, Alfredo., Cultural Democracy, Bicognitive Development, and Education. New York: Academic Press., 1974, halaman 59 s.d. 79.
4. Jansen, Arthur. "Heritability of Inteligence." Exceptional Children: Biological and Psychological Perspective. edited by J.R. Frazier and Dianne M. Frazier. New York: MSS, Information Corporation., 1974, halaman 19 s.d. 27.
5. Cooley, W.W., Explanatory Observational Studies. Unpublished papaer read at the Annual Meeting of the American Educational Research Association, Toronto, March 1978.
6. Lohnes, Paul R., "Factorial Modeling in Support of Causal Inferences" in American Journal of Education Research Fall 1979., Volume 16 no. 4 .., halaman 323.
7. Bloom, Ben S., Human Characteristics and School Learning. New York: Mc. Graw Hill Book Company., 1976, halaman 10-12.
8. Ketetapan MPR no. IV tahun 1978 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia.
9. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 008 C/4/1975 tentang kurikulum 1975.
10. Upshaw, Harry S., "Attitude Measurement" in Methodology in Social Research., edited by H.M. Blalock and Anna B. Blalock., New - York: Mc. Graw Hill Book Company., 1968, halaman 60 s.d. 111.

11. Bloom, Ben. S., "Affective Consequences of School Achievement" in Mastery Learning: Theory and Practice edited by James H. Block. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc., 1971, halaman 13 s.d. 28.
12. Cronbach, Lee J., Essentials of Psychological Testing., New York: Harper and Ro Publisher., 1970, halaman 268 s.d. 308.
13. Kerlinger, Fred N., Foundation of Behavioral Research., New York: Holt., Rinehart and Winston Inc., 1973, halaman 28 s.d. 59.
14. Bloom, Ben. S., "Change in Evaluation Methods," Stanford Library, Cubberly Library., halaman 67 s.d. 82.
15. Lazerwits, Bernard. "Sampling Theory and Procedures" Methodology in Social Research., edited by H.M, Blalock and Anna B. Blalock New York: Mc. Graw Hill Book Company., 1968, halaman 278 s.d. 328.



SUMBER DATA, TEKNIK DAN ALAT PENGUMPULAN DATA, DAN POPULASI DAN SAMPEL

| NO. | TUJUAN PENELITIAN | HIPOTESA | VARIABEL YANG DIPELITATI | DATA DAN SUMBER DATA | | TEKNIK DAN ALAT PENGUMPULAN DATA | | POPULASI DAN SAMPEL | |
|-----|-------------------------------------|---|-------------------------------|---|--|---|---|--|--|
| | | | | DATA | SUMBER DATA | TEKNIK | ALAT | POPULASI | SAMPEL |
| 1. | Mempelajari kualitas proses belajar | Terdapat perbedaan dalam hal kualitas proses belajar yang dialami pelajar kelas terakhir SD antara berbagai sekolah yang berbeda sistem dan lingkungan sosio-geografisnya dan bidang studi. | Gugus variabel proses belajar | <p>1.1. Tingkat partisipasi belajar yang dialami pelajar</p> <p>1.2. Peranan dan kegiatan guru dalam proses belajar-mengajar</p> <p>1.3. Variasi proses belajar</p> <p>1.4. Suasana proses belajar</p> <p>1.5. Relevansi proses belajar dengan tujuan</p> | <p>1.1. Kelas sebagai satuan objek penelitian</p> <p>1.2. Pelajar</p> <p>1.3. Guru</p> <p>1.4. Kelas</p> <p>1.5. sda</p> | <p>1.1. Observasi</p> <p>1.2. Angket</p> <p>1.3. Angket</p> <p>1.4. Observasi</p> <p>1.5. sda</p> | <p>1.1. Forum observasi</p> <p>1.2. Buku Angket Pelajar</p> <p>1.3. Buku Angket Guru</p> <p>1.4. Teknik observasi</p> <p>1.5. sda</p> | <p>1.1. Proses belajar kelas-kelas terakhir SD. PPSP</p> <p>1.2. Proses belajar kelas-kelas terakhir SD non-PPSP di Indonesia</p> <p>1.3. Proses belajar yang dialami pelajar-pelajar kelas terakhir SD PPSP</p> <p>1.4. Proses belajar yang dialami pelajar-pelajar kelas-kelas terakhir SD non-PPSP di tempat lokasi PPSP yang terpilih</p> <p>1.5. Guru-guru bidang studi IPA, IPS, MAT, BIN, B.ING, PMP SD PPSP</p> <p>1.6. Guru-guru bidang studi IPA, IPS, MAT, BIN, B.ING SD non-PPSP</p> | <p>1.1. Proses belajar kelas-kelas terakhir SD. PPSP</p> <p>1.2. Proses belajar kelas-kelas terakhir SD non-PPSP tempat lokasi PPSI yang dipilih dalam bidang studi IPS dan IPA</p> <p>1.3. Proses belajar yang dialami pelajar-pelajar kelas terakhir SD PPSP</p> <p>1.4. Proses belajar yang dialami pelajar-pelajar kelas-kelas terakhir SD non-PPSP di tempat lokasi PPSP yang terpilih</p> <p>1.5. Guru-guru bidang studi IPA, IPS, MAT, BIN, B.ING, PMP SD PPSP</p> <p>1.6. Guru-guru bidang studi IPA, IPS, MAT, BIN, B.ING SD non-PPSP</p> |

| | | | | | | | | |
|--|---|--|---|---|--|--|---|--|
| 2. Mempelajari perbandingan pengaruh antara berbagai variasi bebas (guru, sistem kurikulum, dan latarbelakang peajar) terhadap kualitas proses belajar | Bahwa sistem kurikulum merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas proses belajar yang dialami para peajar | 2.1. Proses belajar 2.2. Gugus sistem kurikulum | 2.1. Sama dengan 1.1, 1.2, 1.3, 1.4, dan 1.5 2.2. Sistem Evaluasi: 2.2.1. frekuensi evaluasi 2.2.2. jenis dan alat evaluasi 2.2.3. fungsi evaluasi 2.3. Sistem pengujian 2.4. Sistem administrasi kurikulum 2.4.1. penentuan angka dalam rapor 2.4.2. pensertuan kenaikan kelas 2.4.3. penentuan kelulusan | 2.1. Sama dengan 1.1, 1.2, & 1.3 2.2. Guru dan Pelajar | 2.1. Sama dengan 1.1, 1.2, 1.3 2.2. Sama dengan teknik 1.2, dan 1.3 | 2.1. Sama dengan 1.1, 1.2, 1.3 2.2. Sama dengan alat 1.2, dan 1.3 | 2.1. Sama dengan populasi 1.1, 1.2, 1.3, 1.4, 1.5, 2.2. Sama dengan populasi 1.2, dan populasi 1.3 | 2.1. Sama dengan sampel 1.1, 1.2, 1.3, 1.4, 1.5, dan 1.6 2.2. Sama dengan sampel 1.2, dan 1.3 |
| | | 2.3. Guru dan latarbelakangnya | 2.5. Latarbelakang pendidikan dan pengalaman guru 2.6. Latarbelakang sosial-ekonomi 2.7. Sikapnya terhadap pekerjaan guru | 2. Guru | 2. sda | 2.8. sda | 2.9. Sama dengan populasi 1.5, dan 1.6 | 2.9. Sama dengan sampel 1.5, dan 1.6 |

| | | | | | | |
|--|--|--|---|---|--|---|
| <p>3. Mempelajari keadaan mutu belajar anak-anak kelas terakhir SD baik secara kognitif maupun afektif dari sekolah-sekolah yang menggunakan sistem kurikulum yang berbeda-beda dari lingkungan geografis yang berbeda</p> | <p>3.1. Hasil belajar secara kognitif</p> <p>3.2. Hasil belajar secara afektif</p> | <p>2.8. Latarbelakang dan pengalaman kognitifnya</p> <p>2.9. Latarbelakang sosial-ekonomi-kultural</p> <p>2.10. Sikapnya terhadap Pendidikan Sekolah</p> | <p>2.9. Pelajar dan Latarbelakangnya</p> <p>2.10. Pelajar</p> | <p>2.11. Tes Psikologi</p> <p>2.12. Angket</p> <p>2.13. sda</p> <p>2.14. sda</p> <p>2.15. sda</p> | <p>2.11. Tes Kemampuan kognitif</p> <p>2.12. Buku Angket Siswa</p> <p>2.13. sda</p> <p>2.14. sda</p> <p>2.15. sda</p> | <p>2.12. Sama dengan sampel 1.3, dan 1.4</p> <p>2.13. sda</p> <p>2.14. sda</p> <p>2.15. sda</p> |
| <p>3. Bahwa terdapat perbedaan yang berarti dalam hasil belajar para pelajar, baik kognitif maupun afektif dari sekolah-sekolah yang menggunakan sistem kurikulum yang berbeda-beda</p> | <p>3.1. Hasil belajar secara kognitif</p> <p>3.2. Hasil belajar secara afektif</p> | <p>3.1. Hasil belajar dalam bidang studi IPA, IPS</p> <p>3.2. Penguasaan dimensi sikap yang ditetapkan dalam kurikulum 1975 dan PPSP</p> | <p>3.1. Pelajar</p> <p>3.2. Pelajar</p> | <p>3.1. Evaluasi kemajuan belajar</p> <p>3.2. Pengukuran Sikap</p> | <p>3.1. Tes Prestasi belajar</p> <p>3.2. Skala Sikap model Inkelas dan Openheim</p> | <p>3.1. Sama dengan sampel 1.3, dan 1.4</p> <p>3.2. sda</p> |
| <p>4. Mempelajari perbandingan pengaruh antara variabel guru, sistem kurikulum, kualitas proses belajar dan latarbelakang pelajar terhadap mutu hasil belajar secara kognitif</p> | <p>4.1. Hasil belajar secara kognitif</p> <p>4.2. Pelajar dan latarbelakangnya</p> <p>4.3. Guru dan latarbelakangnya</p> | <p>4.1. Sama dengan data 3.1</p> <p>4.2. Sama dengan data 2.8, 2.9, 2.10</p> <p>4.3. Sama dengan data 2.5, 2.6, 2.7</p> | <p>4.1. Pelajar</p> <p>4.2. Pelajar</p> <p>4.3. Guru</p> | <p>4.1. Evaluasi kemajuan belajar</p> <p>4.2. Angket dan Tes Psikologi</p> <p>4.3. Angket</p> | <p>4.1. Tes Prestasi belajar</p> <p>4.2. Buku Angket Siswa dan Tes Kemampuan Kognitif</p> <p>4.3. Buku Angket untuk Guru</p> | <p>4.1. Sama dengan sampel 1.3, dan 1.4</p> <p>4.2. sda</p> <p>4.3. Sama dengan sampel 1.5, dan 1.6</p> |

| 5. | Mempelajari perbandingan pengaruh variabel-variabel guru, sistem kurikulum, proses belajar dan latarbelakang pelajar terhadap hasil belajar secara afektif | Bahwa kualitas proses belajar merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar secara afektif | 5.1. Hasil belajar secara afektif 5.2. Sistem kurikulum 5.3. Proses belajar 5.4. Guru 5.5. Latarbelakang pelajar | 4.5. Kualitas Proses Belajar 5.1. Sama dengan data 3.2 5.2. Sama dengan data 2.2, 2.3 dan 2.4 5.3. Sama dengan data 1.1, 1.2, 1.3, dan 1.4 5.4. Sama dengan data 2.5, 2.6, dan 2.7 5.5. Sama dengan data 2.8, 2.9 dan 2.10 | 4.5. Pelajar 4.6. Sama dengan 1.1, 1.2, 1.3, dan 1.4 5.1. Pelajar 5.2. Guru 5.3. Pelajar 5.4. Sama dengan sumber data 1.1, 1.2, 1.3 5.5. Guru 5.6. Pelajar | 4.5. Angket 4.6. Sama dengan sumber data 1.1, 1.2, dan 1.3 5.1. Sama dengan teknik 3.2 5.2. Angket 5.3. Angket 5.4. Sama dengan teknik 1.1, 1.2, 1.3 5.5. Angket 5.6. Angket dan Tes Psikologi | 4.5. Buku Angket Pelajar 4.6. Sama dengan 1.1, 1.2, dan 1.3 5.1. Sama dengan alat 3.2 5.2. Buku Angket Guru 5.3. Buku Angket Pelajar 5.4. Sama dengan alat 1.1, 1.2, 1.3 5.5. Buku Angket Guru 5.6. Angket dan Tes Kemampuan Kognitif | 4.5. Sama dengan pulasi 1.3, dan 1.4 4.6. Sama dengan pulasi 1.1, 1.2, 1.3, 1.4, 1.5, dan 1.6 5.1. Sama dengan pulasi 1.3 dan 1.4 5.2. Sama dengan pulasi 1.5, 1.6, 1.4 5.3. Sama dengan pulasi 1.3, 1.4 5.4. Sama dengan pulasi 1.1, 1.2, 1.3, 1.4, 1.5, dan 1.6 5.5. Sama dengan pulasi 1.5, 1.6 5.6. Sama dengan pulasi 1.3, dan 1.4 6.1. Sama dengan pulasi 1.3, dan 1.4 | 4.5. Sama dengan sampel 2.7, dan 2.8 4.6. Sama dengan sampel 1.1, 1.2, 1.3, 1.4, 1.5, dan 1.6 5.1. Sama dengan sampel 1.3, dan 1.4 5.2. Sama dengan sampel 1.5, dan 1.6 5.3. Sama dengan sampel 1.3, 1.4 5.4. Sama dengan sampel 1.1, 1.2, 1.3, 1.4, 1.5, dan 1.6 5.5. Sama dengan sampel 1.5, 1.6 5.6. Sama dengan sampel 1.3, dan 1.4 6.1. Sama dengan sampel 1.3, dan 1.4 | untak Guru | | | |
|----|--|--|--|---|---|---|--|--|--|------------|--|--|--|
| 6. | Mempelajari hubungan korelasional antara mutu hasil belajar secara kognitif dengan mutu hasil belajar secara afektif. | Terdapat korelasi yang positif antara mutu hasil belajar secara kognitif dengan mutu hasil belajar secara afektif. | 6.1. Hasil belajar secara kognitif 6.2. Hasil belajar secara afektif | 6.1. Hasil belajar dalam bidang studi IPA, IPS, MAT, BIN, B.ING, dan PMP 6.2. Pengukuran dimensi sikap yang ditetapkan dalam kurikulum 1975 dan PPPP. | 6.1. Pelajar 6.2. Pelajar | 6.1. Evaluasi kemajuan belajar 6.2. Pengukuran Sikap | 6.1. Tes Prestasi belajar 6.2. Skala Sikap model Inkelas dan Oppenheim. | 6.1. Sama dengan pulasi 1.3, dan 1.4 6.2. sda | | | | | |